

Analisa Identifikasi Peninggalan

*Bangunan Kolonial Pada Rumah Tinggal
Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*

Sebagai **ASET HERITAGE**



Armelia Dafrina ST MT Lahir di Banda Aceh 07 Nopember 1977. Menempuh S-1 bidang Teknik Arsitektur tahun 1997-2002 di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2008-2010. Sekarang sedang Menempuh S-3 di Program Doktor Ilmu Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2020. Mengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh (tahun 2004 sampai sekarang). Dengan Mata Kuliah Prinsip Perancangan Arsitektur 1, Prinsip Perancangan Arsitektur 2, Arsitektur Islam, Arsitektur Kontemporer, Arsitektur Dunia dan Arsitektur Tropis Nusantara dan Arsitektur Nusantara dan Aceh.



Dr. Muhammad, ST., M.Sc, Lahir Deah Blang 25 Mei 1968 Menempuh S-1 Bidang Teknik Kimia Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Menempuh S2 bidang Teknik Lingkungan di Universiti Putra Malaysia (UPM), Serdang, Selangor Darul Ehsan - Malaysia. Menempuh S3 di Bidang Teknik Kimia di Universiti Putra Malaysia (UPM), Serdang, Selangor Darul Ehsan - Malaysia. Menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh sampai sekarang. Mengajar di Fakultas Teknik Kimia Universitas Malikussaleh Dengan Matakuliah Fenomena Perpindahan, Proses Perpindahan Panas Neraca Massa dan Energy Instrumentasi Proses Operasi Teknik Kimia I.



SEFA BUMI PERSADA
Jl. Malikussaleh No. 3
www.sefabumipersada.com
Telp. 085260363550

ISBN 978-623-7648-88-8



9 786237 648888

Armelia Dafrina, ST., MT.
Dr. Muhammad ST.M. Sc
Dela Andriani ST MT

Analisa Identifikasi Peninggalan

*Bangunan Kolonial Pada Rumah Tinggal
Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*

Sebagai **ASET HERITAGE**

Editor:
Deni Siska, ST., MT



Armelia Dafrina, ST., MT.
Dela Andriani ST MT
Dr. Muhammad ST.M. Sc

Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Kecamatan banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage

Editor;

Deasy Siska, ST., MT

Diterbitkan Oleh:



CV. SEFA BUMI PERSADA - ACEH

2020

Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Kecamatan banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage

Penulis : Armelia Dafrina, ST., MT.
Dela Andriani ST MT
Dr. Muhammad ST.M. Sc

Hak Cipta © 2020 pada Penulis

Editor :Deasy Siska, ST., MT

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Anggota Ikapi Aceh N0.021/DIA/2018

Jl. Malikussaleh No. 3 Lhokseumawe

email: www.sefabumipersada.com

Telp. 085260363550

Cetakan I : November 2020

ISBN: 978-623-7648-88-8

Halaman. 96

Ukuran 16,8 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas karunia Tuhan Yang maha Esa, dan atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya sehingga kami dapat menyusun buku referensi ini yang berjudul, "Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Kecamatan banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage" Buku Referensi ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 yang didanai oleh PNB P LPPM Unimal.

Semoga segala kekurangan yang ada pada buku ajar ini dapat bermanfaat dan dimanfaatkan secara khusus oleh mahasiswa Prodi Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh dalam mengambil mata kuliah Skripsi dalam perkuliahan. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan juga kepada semua pihak yang telah berupaya keras mengumpulkan bahan-bahan tulisan hingga penyusunan Buku Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage ini dapat terwujud.

Semoga hasil karya ini dapat dijadikan pedoman dan informasi berharga untuk peneliti, praktisi dan pemerintah daerah Kota Lhokseumawe sebagai pengambil kebijakan di bidang konservasi bangunan cagar budaya di Kota Lhokseumawe. Kritik dan Saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan Isi Buku ini.

Lhokseumawe, 30 November 2020
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Maksud atau Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Lingkup Kegiatan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Fasad Bangunan.....	8
1. Unsur-Unsur bentuk Fasad Bangunan.....	
B. Tinjauan Arsitektur Kolonial Belanda	13
C. Karakteristik Arsitektur Kolonial	15
1. Peroidesasi Karakteristik Arsitektur Kolonial	16
2. Ciri-Ciri Arsitektur Kolonial Belanda	17
3. Ragam Hias Arsitektur Kolonial Sebagai Bentuk Simbolis	22
4. Gaya Arsitektur Kolonial dalam perkembangan di Indonesia.....	32
5. Tinjauan Identifikasi Bangunan Peninggalan	39
6. Prinsip dasar pengendalian Bangunan Bersejarah.....	42
D. Tinjauan Tentang perkembangan Desain Kolonial Belanda.....	44
E. Perkembangan Desain Kolonial Belanda di Indonesia.....	44
F. Tinjauan Sejarah Kota Lhokseumawe	46
G. Kota Lhokseumawe dan Masa Kolonial Belanda	48

H. Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Indonesia (Kota Malang)	
1. Perkembangan Arsitektur Kolonial Abad ke 19 Antara Tahun 1850-1900	54
2. Perkembangan Desain Kolonial Tahun 1916 – 1940.....	56
3. Bergaya Neo Classic (Abad Ke 18).....	63
4. Studi Kasus di Indonesia Mengenai Arsitektur Kolonial Belanda.....	64
5. Bergaya Neo Gothic (Awal Abad 19).....	66
6. Bergaya Amsterdam School (Tahun 1910 – 1930an).....	68
7. Bergaya Art Deco (1920 – 1940an).....	70
8. Bergaya Nieuwe Bouwen (1940 – 1960an).....	71
I. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia (Kota Gorontalo).....	79
1. Organisasi Ruang.....	80
2. Organisasi Ruang Horizontal.....	81
3. Bentuk/Model Atap.....	82
4. Bentuk/Model Pintu dan Jendela.....	82
5. Sistem Peletakan Tangga	84
6. Ragam Hias /Ornamen.....	85
7. Tata letak/Orientasi.....	86
J. Kerangka Pemikiran.....	87

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Sumber Data/Subjek/Objek Penelitian.....	90
1. Sumber Data.....	90
2. Subjek Penelitian.....	93
3. Objek Penelitian	93
B. Metode Penelitian.....	94
1. Struktur Penelitian.....	94
2. Strategi Penelitian	96
C. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	100

1. Lokasi Penelitian.....	101
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Objek Penelitian	107
1. Gambaran Lokasi Objek Penelitian	107
B. Data Eksisting dan Hasil Survei	112
1. Data Eksisting Hunian 1	112
2. Data Eksisting Hunian 2	116
3. Data Eksisting Hunian 3	120
4. Data Eksisting Hunian 4	124
5. Data Eksisting Hunian 5	127
6. Data Eksisting Hunian 6	131
7. Data Eksisting Hunian 7	134
8. Data Eksisting Hunian 8	137
C. Temuan Penelitian	141
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146
BIOGRAFI PENULIS	148

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komposisi Visual.....	9
Tabel 2.2 Unsur-Unsur Bentuk Bangunan.....	10
Tabel 2.3 Elemen-Elemen Pendukung Fasad	18
Tabel Ciri-ciri Gaya Arsitektur <i>Indische Empire Style</i> (18-19)..	34
Tabel 2.4.Ciri-ciri Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915).....	36
Tabel 2.5 Ciri-ciri Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940) ...	38
Tabel 2.6 : Aspek Pertimbangan dan Komponen Pengendalian pelestarian	42
Tabel 2.7 Prinsip Dasar Berdasarkan Pendekatan Desain dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah.....	43
Tabel 2.8. Aliran pokok gaya De Stijl	59
Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu	72
Tabel 3.0 Organisasi Ruang vertikal	80
Tabel 3.1 Organisasi Ruang Horizontal	81
Tabel 3.2 Bentuk/Model Atap.....	82
Tabel 3.3 Bentuk/Model Pintu dan Jendela.....	82
Tabel 3.4.Sistem Peletakan Tangga.....	84
Tabel 3.5 Ragam Hias/Ornamen.....	85
Tabel 3.6 Tata Letak/Orientasi.....	86
Tabel 3.7 Struktur Penelitian	94
Tabel 4.1 Data Dokumentasi Wujud Fasad Bangunan.....	113
Tabel 4.2 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	117
Tabel 4.3 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	121
Tabel 4.4 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	125
Tabel 4.5 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	127
Tabel 4.6 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	131
Tabel 4.7 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	135
Tabel 4.8 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.16 Petunjuk Angin (<i>Windwijzer</i>).....	23
Gambar 2.17 Petunjuk Angin	23
Gambar 2.18 Petunjuk Angin	24
Gambar 2.19 Hiasan puncak atap (<i>nok acroterie</i>).....	24
Gambar 2.20 Hiasan puncak atap (<i>nok acroterie</i>).....	25
Gambar 2.21 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	25
Gambar 2.22 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	26
Gambar 2.23 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	26
Gambar 2.24 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	26
Gambar 2.25 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	27
Gambar 2.26 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	27
Gambar 2.27 Hiasan kemuncak tampak depan (<i>geveltopen</i>) ...	27
Gambar 2.28 Ragam Dari Material Logam	28
Gambar 2.29 Ragam dari material logam.....	28
Gambar 2.30 Ragam dari material logam.....	29
Gambar 2.31 Ragam dari material logam.....	29
Gambar 2.32 Cerobong Asap Semu.....	30
Gambar 2.33 Ragam Hias Pada Tubuh Bangunan.....	31
Gambar 2.34 Ragam Hias Pada Tubuh Bangunan.....	31
Gambar 2.35 Gedung Mahkamah Agung di Jakarta	34
Gambar 2.36. Rumah Tinggal Kopel Letnan	36
Gambar 2.3.7. Bangunan Kolonial Modern	38
Gambar 2.3.8 Gereja Vezelay Abbey, Burgundy- Perancis.....	53
Gambar 2.3.9 Gereja Hati Kudus Yesus di Malang	54
Gambar 2.40 Bank Commonwealth di perempatan BCA.....	57
Gambar 2.4.1 Perumahan di Jalan Kalimantan, Kec. Klojen Kota Malang	58
Gambar 2.4.2 Schroder house ini dirancang oleh Gerrit Rietveld.....	60
Gambar 2.43 Gedung Merdeka dirancang oleh Van Galen Last dan C.P. Wolf Schoemaker di Kota Bandung	61

Gambar 2.44. Gedung Sekolah Frateran di jalan Jaksa Agung Suprpto.....	63
Gambar 2.45. Museum Fatahillah Museum Fatahillah merupakan bangunan bergaya Neo-Classic yang terletak di jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat.....	65
Gambar 2.46 HinsdaleE Chicago Ave, Hinsdale, IL 60521, United States.....	66
Gambar 2.47 Romansque	66
Gambar 2.48 Gereja Katedral Jakarta.....	67
Gambar 2.49 Dolley Todd House di Philadelphia.....	68
Gambar 2.50 Bangunan Asheville.....	70
Gambar 2.51 Gaya Nieuwe Bouwen.....	71
Gambar 3.1 : Proses pengambilan data	92
Gambar 3.2 Posisi Kota Lhokseumawe di Provinsi Aceh	101
Gambar 3.4 Peta Jalan Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh	102
Gambar 3.5 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	103
Gambar 3.6 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	103
Gambar 3.7 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	104
Gambar 3.8 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	104
Gambar 3.9 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	105
Gambar 3.10 Jalan RRI Lhokseumawe, Tp.Teungoh, Tumpok Teungoh, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh	105
Gambar 3.11 Jalan Kenari, Uteun Bayi, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.....	106
Gambar 4.1 Peta Jl. Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.....	108
Gambar 4.2 Peta Jl.Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec.Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	108

Gambar 4.3 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec.Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh	109
Gambar 4.4 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec.Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh	109
Gambar 4.5 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec.Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh	110
Gambar 4.6 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh.....	110
Gambar 4.7 Jalan Peutuah Ibrahim No 75, Tp.Teungoh, Tumpok Teungoh, Kec.Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh	111
Gambar 4.8 Jalan Kenari, Uteun Bayi, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah kota akan mengalami perubahan maupun pertumbuhan yang semakin maju. Tetapi hal itu tidak lepas dari sejarah atau cerita adanya kota tersebut. Dalam sebuah kota terdapat rangkaian perjalanan sejarah yang bisa dilihat dari peninggalan atau warisan kekayaan arsitektur suatu bangunan bersejarah yang terdapat dikota itu.

Indonesia, negara yang memiliki beribu-ribu pulau tentu mempunyai banyak keanekaragaman benda berbentuk sejarah yang bisa mendeskripsikan karakter budaya yang khas pada setiap kota.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota sejarah yang sudah memainkan perannya sejak kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13. Kota Lhokseumawe semakin memainkan peran pentingnya ketika menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524, masa kolonial dan perang kemerdekaan.

Pada masa lampau, daerah ini lebih dikenal dengan nama Teluk Samawi karena erat kaitannya dengan sejarah samathar (sumatra/samudra). Namun diawal kejayaan Teluk Samawi yang sesungguhnya sejak ia menjadi sebuah bandar dan dermaga yang ramai dijalur pelayaran Selat Malaka pada zaman Kerajaan Samudera Pasai/Sumatra (abad ke-13M s/d ke-16 M).

Sebagai sebuah pelabuhan di tepi laut Selat Malaka, Teluk Seumawe juga sudah dipuji-puji oleh seseorang kapten Laut Belanda, Von Schmidt, sebagai suatu daerah pelabuhan yang nyaman, aman dan tenang serta sehat secara keseluruhan merupakan pelabuhan terbaik di pesisir utara Aceh, dan sama sekali tidak kalah dengan pelabuhan Cilacap,

dalam bukunya berjudul Telok Semawe De Beste Haven op Atjeh's Noordkust (Teluk Semawe Pelabuhan.....) pada tahun 1887.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintahan Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda.

Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintah daerah, berpeluang peningkatan status Lhokseumawe menjadi kota Administratif. Dengan Nota Dinas Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Utara No.125/50/80 tanggal 12 Mei 1980. Drs. Mahyiddin AR ditunjuk sebagai Ketua Tim Perencanaan Kota Lhokseumawe menjadi kota administratif dibawah arahan Bupati Aceh Utara Kolonel H.Ali Basyah. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1986 pembentukan kota Administratif Lhoksseumawe ditandatangani oleh presiden Soeharto, yang diresmikan oleh Menteri dalam Negeri Soeparji Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987 dengan wakikotif perdananya Bapak Drs. H. Mahyiddin AR yang dilantik oleh Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. DR Ibrahim Hasan, MBA. Dengan peresmian dan pelantikan walikotif, secara *dejure dan defacto* Lhokseumawe telah menjadi kota Administratif dengan luasan wilayah 253.87 km².

Kota Lhokseumawe menyimpan berbagai peninggalan-peninggalan besejarah, tetapi hanya sebahagian kecil yang mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat.Lhokseumawe tempo dulu menjadi salah satu tempat yang menjadi basis bagi kolonial. Baik yang berasal dari Belanda maupun Jepang. Hal ini ditandai dengan adanya perkuburan Belanda yang berada di Hagu Barat Laut, yang sekarang diatas kuburan tersebut telah dibangun sekolah

SMK Negeri. Kereta Api Aceh juga termasuk stasiun pasai Gambe yang dibangun pada saat pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1900-an. Beberapa tempat lainnya juga ada peninggalan-peninggalan seperti di Benteng buatan Jepang yang terdapat di Cot Panggoi yang sekarang telah dijadikan tempat wisata Aceh yaitu dinamakan dengan Bukit Goa Jepang. Bangunan sejarah lain yaitu dapat ditemukan disepertaran kota lhokseumawe, seperti bangunan lama bekas perkantoran zaman dulu yang kini telah berubah menjadi bangunan toko.

Kondisi bangunan-bangunan peninggalan bersejarah yang terdapat di daerah Kota Lhokseumawe sangat memprihatinkan, bahkan ada juga yang lebih parah, banyak masyarakat setempat yang sama sekali tidak peduli terhadap kondisi dan keberadaan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada lingkungannya dan banyak yang hanya menganggap itu semua sebagai benda- benda yang tidak bernilai seperti rongsokan belaka yang pantas untuk diabaikan, padahal bangunan atau benda benda peninggalan bersejarah itu sangatlah penting dan berharga karena mengingat peninggalan-peninggalan bersejarah adalah saksi bisu sebuah proses lahirnya suatu peristiwa sejarah yang pernah ada di Kota Lhokseumawe tepatnya di Kecamatan Banda Sakti.

Lhokseumawe merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh yang pernah disinggahi oleh Belanda pada masanya. Salah satu jejak sebagai bukti sejarah selain Kantor Pemerintahan dan Pusat Ekonomi pada masa Kolonial Belanda adalah hunian sebagai tempat tinggal bangsa Belanda yang berbeda dengan hunian masyarakat lokal. Hunian masyarakat Belanda merupakan tempat tinggal untuk warga negara Belanda yang pada saat itu berada di wilayah Indonesia khususnya Aceh serta Lhokseumawe yang akhirnya disebut dengan bangunan peninggalan kolonial Belanda. Sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur kolonial merupakan sebuah

Gaya Arsitektur peninggalan Belanda yang terdapat di Indonesia, khususnya pada titik-titik kawasan penjajahan yang meninggalkan jejak sejarah penjajahan Belanda.

Ciri khas bangunan Kolonial terlihat pertama kali pada fasad bangunan. Namun tidak hanya itu bagian lain seperti bagian interior juga sangat menjelaskan bangunan peninggalan masa kolonial. Aspek fisik secara visual yang terdapat pada perkembangan sejarah arsitektur kolonial dapat menjadikan tolak ukur sebuah perbandingan perkembangan pola tata ruang, penggunaan material, bentuk fasad dan lainnya. Bentuk fasad sangat mempengaruhi daya tarik masyarakat dan sangat membedakan antara fasad bangunan kolonial dan fasad bangunan lokal.

Fasad merupakan elemen penting pada suatu bangunan untuk menunjukkan penampilan fisik atau wajah bangunan. Pentingnya mengetahui fasad bangunan merupakan cara untuk mengetahui fungsi dan makna suatu bangunan. Fasad bangunan kolonial memiliki perbedaan dengan fasad bangunan lokal, oleh karena itu dibutuhkan sebuah pengenalan secara visual terhadap wajah bangunan kolonial. Sebagian besar ciri khas bangunan yang bergaya arsitektur kolonial lebih tampak pada bagian fasad di karenakan umumnya bagian ini sangat terlihat dan berbeda dengan bangunan lainnya.

Ada sepuluh (10) bangunan rumah tinggal kolonial di Kota Lhokseumawe yang telah diteliti dan di analisa penulis yang memiliki ciri khas fasad arsitektur kolonial. Namun, keadaan bangunan rumah tinggal kolonial ini sudah banyak mengalami perubahan dikarenakan renovasi yang dilakukan oleh penghuni yang bergantian kepemilikan rumah. Seiring berkembangnya zaman maka perubahan dilakukan dengan mengikuti keadaan daerah tersebut dan memperbaiki segala kerusakan yang terdapat pada bagian bangunan kolonial tersebut. Oleh sebab itu ciri khas pada bangunan rumah tinggal

kolonial ini hampir tidak terlihat lagi Namun ada beberapa bangunan rumah tinggal yang juga tidak di renovasi secara keseluruhan dikarenakan bangunan tersebut masih layak dan dapat bertahan sampai beberapa tahun.. Melihat fenomena ini, maka perlu penulis menganalisa melalui penelitian ini bertujuan supaya masyarakat kota Lhokseumawe mengetahui keberadaan bangunan rumah tinggal kolonial yang terdapat di kota Lhokseumawe, khususnya bagi masyarakat Kota Lhokseumawe dan masyarakat Aceh secara umum.

Bentuk fasad yang merupakan sebuah fokus pertama yang menjadi pembeda antara arsitektur lokal dan arsitektur kolonial akan menjadi sebuah pembahasan untuk menentukan bukti sejarah di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah identifikasi fasad pada bangunan rumah tinggal peninggalan kolonial.

Pada dasarnya karakteristik sebuah ciri khas tidak hanya di lihat pada eksteriornya saja melainkan dari segala aspek seperti interior, bentuk denah, warna, bahan material dan hingga fungsi bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat dalam mengenal bangunan bersejarah khususnya bangunan arsitektur kolonial. Tujuan lainnya yaitu memperkenalkan ciri khas fasad arsitektur kolonial yang berada pada bangunan lokal daerah sekitar tempat tinggal masyarakat khususnya di kawasan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, dengan adanya penelitian mengenai identifikasi keberadaan bangunan arsitektur kolonial ini, diharapkan masyarakat umumnya dapat mengetahui ciri khas fasad bangunan kolonial dan keberadaan bangunan kolonial sebagai hunian bagi warga Belanda terdahulu yang pernah menjajah Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Cara Menentukan dan Mengidentifikasi Bangunan Bersejarah yang perlu diteliti dan di analisa?

2. Berapa jumlah bangunan peninggalan Belanda yang mempunyai karakteristik fasad arsitektur kolonial yang masih ada di Kecamatan Banda Sakti kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana mengidentifikasi arsitektur kolonial pada perubahan fasad bangunan yang masih ada?

C. Maksud atau Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan membuat identifikasi yang tepat untuk bangunan-bangunan yang bernilai sejarah di Kota Lhokseumawe yang perlu dipertahankan dengan menggunakan teori arsitektur colonial. Sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jumlah bangunan peninggalan Belanda yang masih memiliki ciri-ciri arsitektur kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengidentifikasi perubahan fasad bangunan kolonial yang masih ada di Kota Lhokseumawe.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai ciri-ciri bangunan arsitektur kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe
2. Memberikan informasi berapa banyak jumlah bangunan peninggalan Belanda yang masih memiliki ciri-ciri arsitektur kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe
3. Memberikan informasi mengenai perubahan pada fasad bangunan peninggalan arsitektur kolonial yang terdapat di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

E. Lingkup Kegiatan

Pada penelitian ini hanya mengidentifikasi hunian rumah tinggal yang masih memiliki ciri arsitektur kolonial, meliputi:

1. Jumlah hunian rumah tinggal yang memiliki ciri arsitektur kolonial
2. Mengidentifikasi ciri arsitektur kolonial pada hunian rumah tinggal yang sudah beradaptasi dengan bangunan lokal

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Fasad Bangunan

Karakteristik bangunan kolonial terlihat pada bagian fasade bangunan baik dari segi bentuk maupun warna dan bagian pendukung lainnya, fasade bangunan merupakan wajah bangunan yang sangat mudah dikenali, oleh karena itu dibutuhkan identifikasi pada fasade bangunan untuk menentukan karakter tertentu pada suatu bangunan.

Menurut Krier (2001), kata *fasade* di ambil dari kata latin "*facies*" yang merupakan sinonim kata-kata *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan). Karena itu, fasade diterjemahkan sebagai bagian depan yang menghadap jalan. Menurut Krier (2001) menjelaskan komposisi fasade harus mempertimbangkan persyaratan fungsional yaitu jendela, bukaan pintu, pelindung matahari dan bidang atap, oleh karena itu desain fasade pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horisontal, ritme bahan, warna dan elemen dekoratif.

Krier (2001) mengatakan bahwa sebagai suatu keseluruhan, fasade tersusun dari beberapa elemen tunggal yaitu *entrance* dan pintu masuk, *arcade*, lantai dasar, jendela, balkon, loggia, dan atap. Komposisi fasad terdiri dari penstrukturan disatu sisi dan penataan pada sisi lainnya. Elemen-elemen fasad itu merupakan benda yang berbeda sehingga memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda pula. Menurut Krier (2001) komposisi visual meliputi:

Tabel 2.1 Komposisi Visual

No	Komposisi Visual	Keterangan
1.	Geometri	Gantini (1996) menyatakan bahwa geometri memiliki unsur-unsur yaitu garis/ batang/ sisi/ rusuk, sudut dan bidang/ lempeng. Menurut Krier (2001), geometri ter-bagi menjadi dua yaitu beraturan dan tidak beraturan. Geometri dasar bangunan terdiri atas tiga jenis yaitu bujursangkar, segitiga, dan lingkaran.
2.	Tekstur	Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, halus, keras atau lunak, kasar atau licin.
3.	Bidang solid dan void	Bidang void pada fasad berupa bukaan pintu dan jendela yang berfungsi untuk memasukan udara dan cahaya ke dalam ruangan. Bukaan jendela yang terus menerus berulang, yang bersama elemen dinding, menciptakan kontras permukaan terbuka-tertutup, gelap-terang, kasar dan halus.

Sumber: Krier 2001

1. Unsur-Unsur bentuk Fasad Bangunan

Pada proses analisa tentang fasad bangunan dari masing-masing bangunan obyek penelitian ini, digunakan aspek-aspek variabel penelitian berupa ciri-ciri visual bentuk atau unsur-unsur bentuk bangunan (Ching 1979). Adapun penjelasan untuk masing-masing unsur-unsur bentuk bangunan tersebut antara lain:

Tabel 2.2 Unsur-Unsur Bentuk Bangunan

No.	Unsur-unsur	Keterangan
1.	Wujud	Wujud merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
2.	Dimensi dan proporsi	Dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar, dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi dari suatu bangunan.
3.	Warna	Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4.	Tekstur	Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5.	Posisi	Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6.	Orientasi	Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7.	Skala	Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
8.	Irama	Irama adalah suatu pola tertentu yang tampak pada bidang fasade bangunan, yang dapat memperkuat karakter bangunan tersebut.

Sumber: Ching (1979)

Bagian bangunan yang sangat mudah untuk dilihat adalah bagian depan bangunan atau bagian fasad bangunan. kata fasad juga sering diartikan sebagai wajah bangunan. Wajah bangunan atau kulit luar bangunan sering sekali dijadikan tolak ukur penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu bagian keseluruhan bangunan.

Komposisi suatu fasad dapat dengan mudah mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, sun shading, bidang atap) pada prinsipnya dapat dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis yaitu dengan menggunakan komposisi yang proposional, unsur vertikal dan horizontal yang terstruktur, material, warna, dan elemen-elemen dekoratif. Hal ini dapat kita perhatikan pada elemen-elemen bangunan seperti proporsi bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier, 1988).

Menurut Krier (1988) elemen-elemen arsitektur pendukung fasade yaitu:

1. Pintu

Pintu memiliki peran penting pada sebuah bangunan yang menjadi sebuah elemen utama untuk menentukan arah sebuah ruang atau sirkulasi pada sebuah bangunan. pada umumnya ukuran pintu memiliki makna tersendiri, misalnya penggunaan pintu yang berukuran lebih pendek dari umumnya adalah milik sebuah ruangan khusus atau berdifat pribadi. Posisi dan ukuranpintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.

2. Jendela

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam beberapa pengaturan jendela yaitu:

- a. Proporsi geometris fasad
- b. Penataan komposisi
- c. Memperhatikan keharmonisan proporsi geometri

- d. Pada fasade, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan
- e. Jendela dapat bergabung dengan kelompok kecil bagian lain yang akan membentuk sebuah simbol.

Tipe jendela dapat dijelaskan dalam satu atau sebuah kombinasi dari beberapa tipe dasar. Terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara. Jendela dapat dibagi dalam empat kategori yaitu:

- a. Tipe putar, horisontal, dan vertikal
- b. Tipe gantung, gantung samping, atas, bawah
- c. Tipe lipat
- d. Tipe sorong/geser, vertikal, dan horizontal.

3. Dinding

Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian seni pahat sebuah bangunan. Bagian khusus dari suatu bangunan dapat diekspos dengan latar depan dan latar belakang dapat ditentukan.

4. Atap

Atap merupakan mahkota bangunan yang disangga badan bangunan (dinding).

5. *Sun Shading*

Fasad beradaptasi dengan cuaca karena adanya ornamen di atas tembok, yaitu teritisan atau biasa disebut *sun shading*.

Menurut Lippsmeier (1980), elemen fasad dari sebuah bangunan yang sekaligus merupakan komponen-komponen yang mempengaruhi fasade bangunan seperti atap, dinding, dan lantai.

B. Tinjauan Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur Kolonial adalah sebutan yang singkat untuk langgam arsitektur yang mulai berkembang pada masa kependudukan Belanda di tanah air. Dan masuknya unsur Eropa pada komposisi kependudukan membuat penambahan kekayaan ragam arsitektur di dalam nusantara. Seiring bertambah kembangannya peran dan kuasa, kamp-kamp Eropa menjadi semakin dominan dan semakin permanen sampai akhirnya berhasil mendatangkan tipologi baru. Semangatnya modernisasi dan globalisasi administrasi pemerintahan kolonial, Rumah sakit ataupun fasilitas militer. Maka bangunan-bangunan inilah yang dimaksud dengan bangunan kolonial.

Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda.

Kolonial di Indonesia berlangsung selama tiga setengah abad oleh Belanda dan tiga setengah tahun oleh Jepang. Kolonial Belanda yang relatif lama meninggalkan peninggalan fisik berupa tata kota dan bangunan-bangunan yang dikenal sebagai arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia dijajah oleh Belanda tahun 1600-1942 (Rachmawati, 1990).

Handinoto (1996) menjelaskan bahwa arsitektur kolonial merupakan perpaduan antara budaya Barat dan Timur yang hadir melalui karya-karya arsitek Belanda, yang dirancang untuk bangsa Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia. Bentuk Arsitektur Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900 merupakan bentuk yang spesifik. Bentuk spesifik menurut Rizienta, dkk (2015) adalah hasil dari penyesuaian desain untuk beradaptasi dengan iklim dan kebiasaan masyarakat Indonesia, sehingga arsitektur kolonial Belanda di

Indonesia memiliki perbedaan dengan yang ada di Belanda. Oleh karena itu, rumah kolonial Belanda periode masa penjajahan Belanda merupakan aspek kehidupan di Indonesia termaksud dalam segi perkembangan arsitektur rumah tinggal.

Arsitektur kolonial masuk ke Indonesia terjadi karena percampuran dari arsitektur Eropa, dengan proses adaptasi hingga membentuk arsitektur Belanda pada masa penjajahan di Indonesia. Karya peninggalan kolonial Belanda di Indonesia banyak dan beragam, terutama di wilayah atau kota yang pernah berperan penting bagi Belanda. Menurut Soekiman (1992), penyebaran bangunan kolonial di Indonesia dimulai ketika perdagangan Belanda yang makin mantap sehingga perlu membangun berbagai sarana dan prasarana untuk keperluan hidup mereka, diantaranya bangunan tempat tinggal, bangunan perkantoran, bank, gereja, stasiun kereta api, dan pabrik.

Di Lhokseumawe, perkembangan arsitektur kolonial Belanda terdapat pada beberapa jenis bangunan seperti bangunan perkantoran, gedung sekolah, bangunan transportasi dan rumah tinggal yang memiliki fungsi masing-masing. Bangunan-bangunan tersebut pada awalnya digunakan hanya untuk orang-orang Belanda, namun pada akhirnya setelah Indonesia merdeka menjadi hunian masyarakat kota Lhokseumawe. Menurut Fitri, dkk (2017) dalam jurnalnya pada tahun 2001 Aceh Utara melakukan pemekaran, Kabupaten Aceh Utara beribukota Lhoksukon sedangkan Lhokseumawe beribukota Lhokseumawe, namun saat itu belum terekam peninggalan bersejarah di Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu peninggalan bersejarah di kota Lhokseumawe belum terdapat dokumentasi lengkap mengenai riwayat perkembangan bangunan bersejarah khususnya bangunan kolonial.

Pada tahun 2013 bangunan-bangunan bersejarah di Kota Lhokseumawe mulai dikenal satu persatu keberadaannya. Kondisi bangunan ada yang sudah rusak, sebagian ruang ada yang sudah musnah, tetapi ada beberapa bangunan yang masih di pakai dan dirawat (Fitri, dkk, 2017). Salah satu bangunan yang masih terawat adalah bangunan rumah tinggal yang masih memiliki penghuninya dan masih terjaga beberapa bentuk bagian rumah walaupun sebagian bentuk rumah tinggal tersebut sudah di perbaiki dan di ganti dengan bentuk yang lain. Namun memperkenalkan kepada masyarakat ciri khas dari bangunan kolonial Belanda sangat penting sebagai bukti sejarah, meskipun tidak secara menyeluruh adanya bentuk dari bangunan tersebut.

C. Karakteristik Arsitektur Kolonial

Karakteristik bangunan arsitektur kolonial lahir dari proses berkembangnya gaya arsitektur dari Eropa yaitu pada saat bangsa Belanda menjajah bangsa Indonesia. Terciptanya sebuah karakter arsitektur kolonial mempengaruhi perkembangan gaya arsitektur di nusantara oleh karena itu proses adaptasi gaya arsitektur ini semakin berkembang dari tahun ke tahun sesuai dengan kebutuhan pada masanya.

Sejarah Arsitektur Kolonial di Indonesia pada hakikatnya adalah bagian dari integral dari sejarah berkembangnya arsitektur Indonesia. Menurut Sumalyo (1993), Arsitektur Kolonial merupakan sebuah fenomena budaya antara pendatang dengan suatu kebudayaan di Indonesia yang sangat beranekaragam. Sebuah sejarah mencatat, jika bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia merupakan portugis, yang di mana setelah itu diikuti Spanyol, Inggris dan terakhir Belanda. Pada awalnya kedatangan mereka bertujuan untuk berdagang. Dan mereka membangun rumah dan sebuah permukiman di beberapa kota yang ada di Indonesia yang biasanya terletak pada sekitar pelabuhan. Dinding rumahnya

terbuat dari kayu atau papan dan ijuk sebagai atapnya. Tetapi karena seringnya konflik mulailah mereka membangun benteng. Hampir di setiap Kota yang besar di Indonesia.

Di dalam benteng itu, barulah bangsa Eropa membangun bangunan dari material batu bata. Para tukang dan batu bata langsung didatangkan negara Eropa. Bangsa Eropa kemudian membangun beberapa rumah, gereja serta bangunan-bangunan yang umum lainnya dengan menanta kotanya yang sama persis dengan negara mereka. Dari masa ini mulailah berkembangnya arsitektur kolonial Belanda di negara Indonesia. Setelah mendapat pengalaman dalam membangun rumah dan bangunan lainnya pada daerah bertropis lembab, maka bangsa Eropa mulai memodifikasikan bangunan mereka ke bentuk-bentuk yang lebih tepat dan bisa meningkatkan kenyamanan di dalam sebuah bangunan.

1. Periodisasi Karakteristik Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto (1996) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian. Adapun periodisasi perkembangan gaya arsitektur kolonial ini yaitu:

a. Abad 16 Sampai Tahun 1800-an

Pada periode ini arsitektur Belanda kehilangan orientasinya hingga tidak mempunyai suatu orientasi yang jelas dikarenakan bangunan tidak dapat menyesuaikan diri dengan iklim setempat.

b. Tahun 1800-an Sampai Tahun 1902

Pada periodisasi ini bangsa Belanda harus memperkuat statusnya sebagai kolonialis dengan membangun bangunan seperti Gedung-gedung yang berkesan megah, pada dasarnya bangunan megah ini merupakan adaptasi dari gaya arsitektur Neo-

klasik yang berbeda dari gaya arsitektur nasional bangsa belanda pada saat itu.

c. Tahun 1902-1920-an

Perkembangan politik etis pada bangsa Belanda mempengaruhi perkembangan arsitektur kolonial, pada masa ini muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda yaitu arsitektur modern.

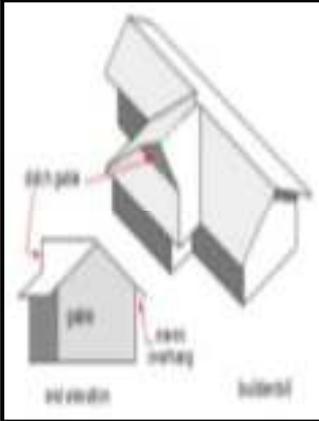
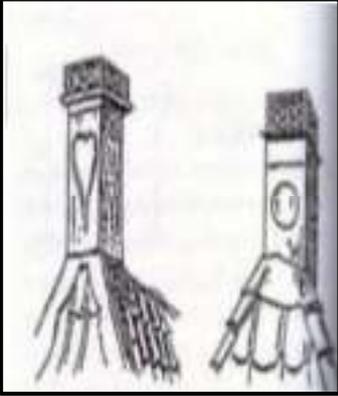
d. Tahun 1920 Sampai Tahun 1940-an

Pada masa ini ada gerakan perubahan gaya arsitektur baik nasional hingga internasional di Belanda, yang juga mempengaruhi perkembangan arsitektur di Indonesia. Namun perkembangan ini berkembang secara campuran atau eklektisme. Muncullah karakteristik arsitektur sebuah bangsa yang menjajah Indonesia yaitu bangsa eropa dengan keinginan menjadikan negara jajahan mereka seperti Negara aslidaribangsatersebut.

2. Ciri-Ciri Arsitektur Kolonial Belanda

Menurut Handinoto (1996), pada bangunan kolonial Belanda terdapat karakter yang mempengaruhi bangunan fasade, karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen yang biasa digunakan sebagai pendukung fasade, antara lain:

Tabel 2.3 Elemen-Elemen Pendukung Fasad

No.	Elemen Fasade	Bentuk
1.	<i>Gable/Gavel</i> Terdapat pada bagian depan atau tampak bangunan, memiliki bentuk segitiga atau yang mengikuti bentuk dari atap itu sendiri.	
2.	<i>Tower/Menara</i> Memiliki bentuk yang sangat beragam mulai dari bentuk kotak segi empat, bulat, hingga bentuk-bentuk geometris lainnya, beberapa diantaranya memadukan dengan <i>gavel</i> /depan. <i>Tower</i> /menara biasanya berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagian depan bangunan.	
3.	<i>Nok Acrotaire/Hiasan Puncak Atap</i> Langit-langitnya tinggi, hiasan puncak atap biasanya digunakan pada rumah-rumah para petani di Belanda. Pada awalnya di negara Belanda hiasan puncak atap menggunakan alang-alang, namun di daerah Hindia Belanda hiasan ini dibuat menggunakan semen.	

4. **Dormer/Cerobong Asap Semu**

Memiliki fungsi untuk penghawaan dan pencahayaan pada bangunan. Memiliki bentuk yang menjulang tinggi ke atas, dormer di negara aslinya Belanda biasanya digunakan sebagai sebagai ruang atau cerobong asap perapian.



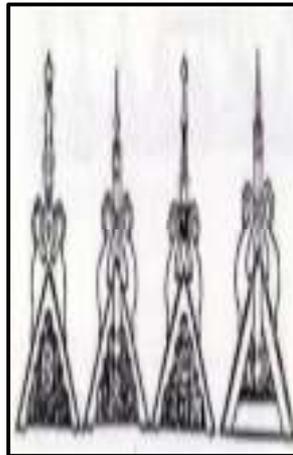
5. **Windwijer/Petunjuk Angin**

Berfungsi sebagai penunjuk arah angin, biasanya diletakkan diatas nok dan dapat berputar mengikuti arah angin.



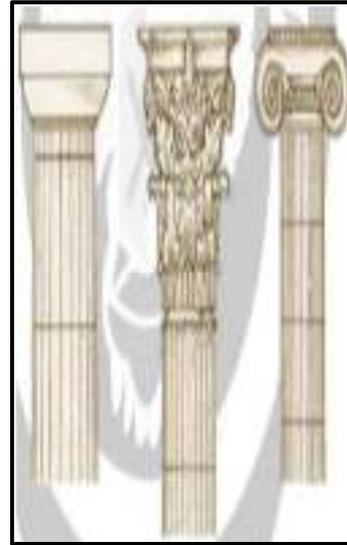
6. **Geveltoppen (Hiasan Kemuncak Atap Depan)**

Voorshcot, berbentuk segitiga dan terdapat dibagian depan rumah. Biasanya dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal dan memiliki makna simbolik. *Oelebord/oelebert*, berupa papan kayu berukir, digambarkan sebagai dua angsa yang bertolak belakang yang bermakna membawa sinar terang atau pemilik wilayah.



7. Ragam Hias Tubuh Bangunan

Biasanya berupa: hiasan/ornamen ikal sulur tumbuhan yang berujung tanduk kambing. Hiasan pada lubang angin diatas pintu dan jendela, dan kolom. Ada 3 jenis yang terletak pada bangunan kolonial, yaitu kolom *doric*, *ionic* dan *cornithian*. Kolom-kolom ini banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik dengan gaya yunani dan romawi. Kolom biasanya di ekpose sedemikian rupa, terutama pada bagian serambi bangunan kolonial.



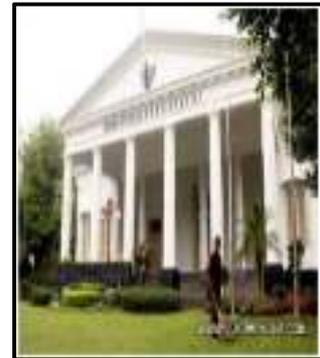
8. Tembok Tebal

Penggunaan tembok tebal biasanya digunakan pada bagian depan dengan adanya ukuran lapisan yang lebih tebal dan menonjol dari bagian yang lain



9. Beranda Depan dan Belakang Sangat Luas dan Terbuka

Beranda merupakan bagian terbuka pada rumah baik di sisi depan maupun belakang, seperti teras rumah atau serambi yang menghubungkan langsung dengan suasana diluar rumah.



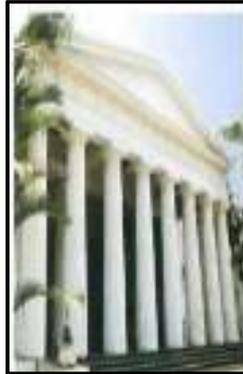
10. Diujung Beranda Terdapat Barisan Pilar atau Kolom yang Bergaya Yunani

Kolom yang menjulang tinggi dan besar seperti pilar pada bangunan kerajaan merupakan sebuah ciri khas pada bangunan kolonial.



11. Pilar Menjulang Keatas Sebagai Pendukung Atap

Pilar atau kolom yang tinggi juga di fungsikan sebagai penopang bagian atap bangunan.



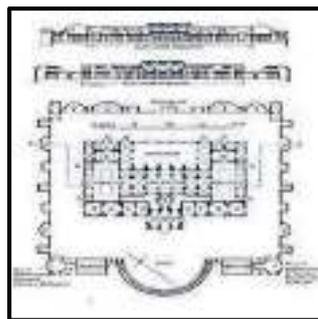
12. Bangunan di Dominasi Warna Putih

Pada umumnya bangunan menggunakan warna putih.



13. Model Denah dan Fasade yang Simetris

Bentuk denah atau fasade bangunan yang simetris menjadi sebuah karakter yang terlihat pada bangunan kolonial umumnya.



14. Model Jendela yang Lebar dan Berbentuk Kupu Tarung (dengan Dua Daun Jendela) dan Tanpa Overstek (Sosoran)

Model jendela yang memiliki dua daun jendela pada bangunan biasanya menyerupai sayap kupu-kupu.



15. Penggunaan Skala Bangunan yang Tinggi Sehingga Terkesan Megah

Pada umumnya bangunan kolonial memiliki ukuran yang tinggi membawa kesan megah namun ada juga bangunan yang ukurannya lebih rendah namun tetap memiliki ciri arsitektur kolonial.



Gambar 2 Detail Bangunan Kolonial

Sumber: Handinoto, (1996)

3. Ragam Hias Arsitektur Kolonial Sebagai Bentuk Simbolis

Pada penelitian Tutuko (2010), memberikan penjabaran mengenai beberapa ciri khas bangunan Belanda dalam bentuk fisik seperti fasade dan simbolis yang digunakan pada rumah Belanda. Beberapa penerapan simbolis pada bangunan rumah Belanda di antaranya:

1. *Runeteken*

- a. Sebagai simbol kesuburan
- b. *Rund*, jenis binatang kerbau atau sapi yang di wujudkan dalam bentuk stilasi lambang ini timbul lebih kurang tahun 800, yang kemudian

sering kali di lukiskan dalam bentuk bunga tulip atau leli.

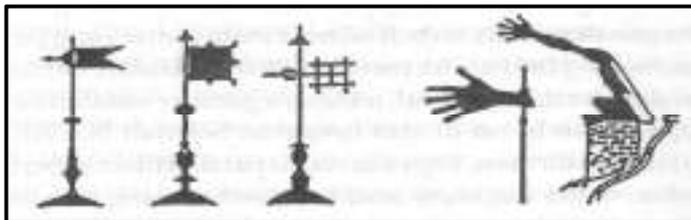
2. *Tympanon* (Tanda Angin)
 - a. Di wujudkan pohon hayat, kepala kuda, roda matahari lambang kristenan
 - b. Lambang gambar salib, gambar hati, jangkar lambang roma khatolik
 - c. *Miskelk* dan *hostie*

3. Petunjuk Angin (*Windwijzer*), di letakkan di atas nok yang dapat berputar mengikuti arah mata angin:
 - a.



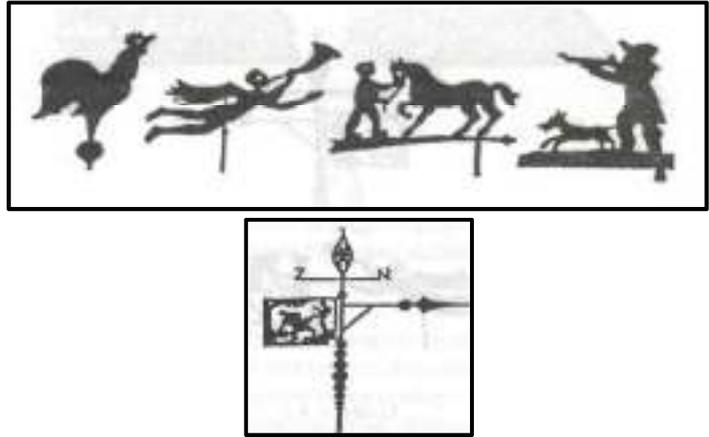
Gambar 2.16 Petunjuk Angin (*Windwijzer*)
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda 2010)

- b.



Gambar 2.17 Petunjuk Angin
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda 2010)

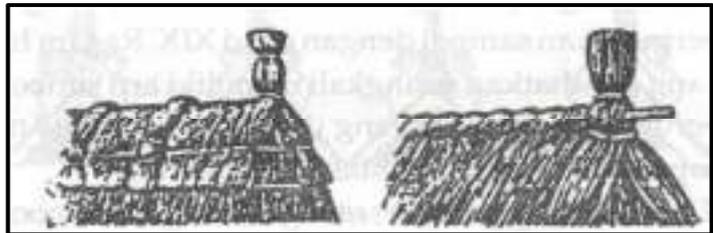
C.



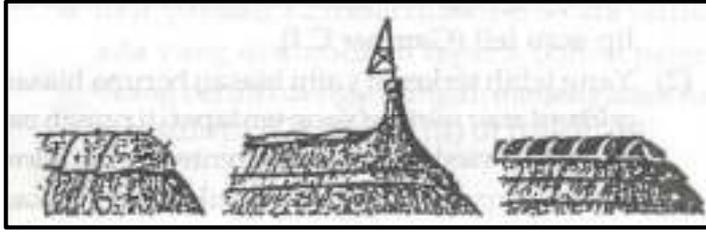
Gambar 2.18 Petunjuk Angin
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda 2010)

4. Hiasan Puncak Atap (*Nok Acroterie*)

Dulu yang menghias atap rumah petani terbuat dari daun alang-alang (*stroo*), kemudian dalam rumah bergaya indis di bentuk dengan semen.



Gambar 2.19 Hiasan puncak atap (*nok acroterie*)
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda 2010)



Gambar 2.20 Hiasan puncak atap (*nok acroterie*)
 (Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda 2010)

5. Hiasan Kemuncak Tampak Depan (*Geveltopen*)

Bentuk segitiga pada bagian depan rumah di sebut *voorschot*, yang di hiasi papan kayu yang dipasang vertikal yang di pergunakan sampai abad ke-19 memberikan arti simbolik antara lain:

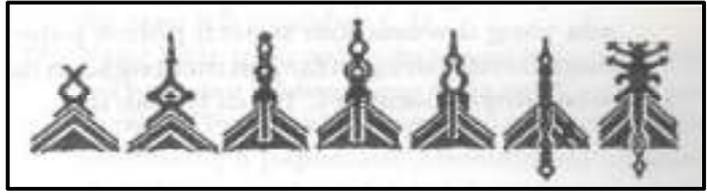
- a. Lambang *manrune*, mengandung arti kesuburan, digambarkan dengan hurun “M” atau bunga tulip/leli.
- b. *Oelebord/uilebord/oelenbred* berupa papan kayu berukir
- c. Hiasan berupa makelaar, yaitu papan kayu berukir, panjang 2m, di tempel secara vertikal, diwujudkan seperti pohon palem, orang berdiri, dan sebagainya.

a)



Gambar 2.21 Hiasan kemuncak tampak depan (*geveltopen*)
 (Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda 2010)

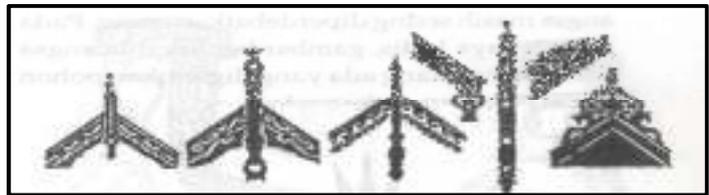
b)



Gambar 2.22 Hiasan kemuncak tampak depan
(*geveltopen*)

(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

c)



Gambar 2.23 Hiasan kemuncak tampak depan
(*geveltopen*)

(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

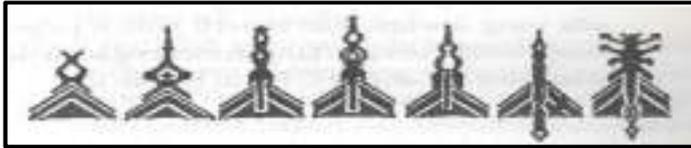
d)



Gambar 2.24 Hiasan kemuncak tampak depan
(*geveltopen*)

(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

e)



Gambar 2.25 Hiasan kemuncak tampak depan
(*geveltopen*)

(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

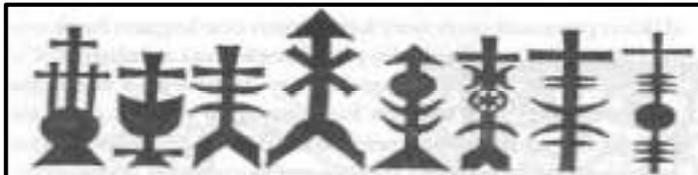
f)



Gambar 2.26 Hiasan kemuncak tampak depan
(*geveltopen*)

(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

g)



Gambar 2.27 Hiasan kemuncak tampak depan
(*geveltopen*)

(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

6. Ragam dari Material Logam

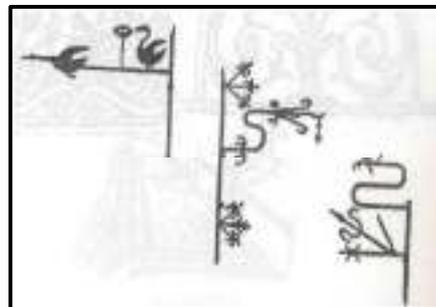
Ragam hias pada arsitektur kolonial merupakan salah satu pendukung bentuk fasade bangunan yang dapat melengkapi bagian rumah berasal dari bahan besi, kayu hingga bahan lainnya. seperti pagar serambi (*stoep*), penyangga atap emper pada bagian depan rumah (*kerbil*), petunjuk arah mata angin, lampu taman dan kursi kebun.

a.



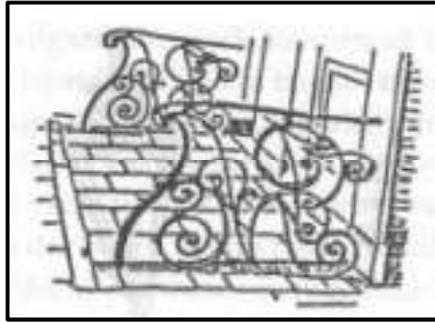
Gambar 2.28 Ragam Dari Material Logam
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

b.



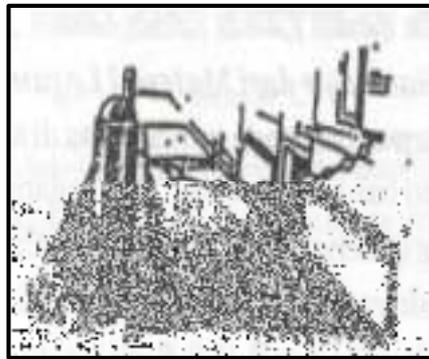
Gambar 2.29 Ragam dari material logam
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

c.



Gambar 2.30 Ragam dari material logam
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

d.

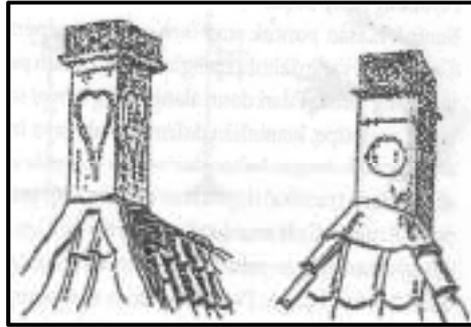


Gambar 2.31 Ragam dari material logam
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

7. Cerobong Asap Semu

Cerobong asap yang menjulang tinggi di belanda, diganti dengan cerobong asapnya semu yang berukuran pendek atau di wujudkan hiasan batu berukir ragam hias.

a.



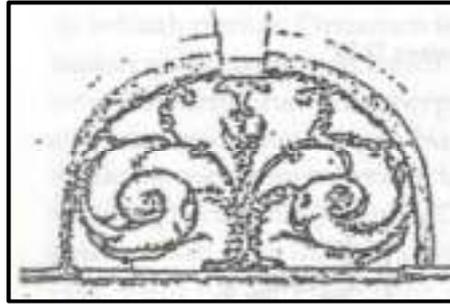
Gambar 2.32 Cerobong Asap Semu
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

8. Ragam Hias Pada Tubuh Bangunan

- a. Hiasan pada lubang angin di atas pintu atau jendela (*bovenlicht*).
- b. Adanya ornamel ikla-ikal sulur tumbuhan berakhir membentuk lambang aries ram yaitu kambing bertanduk.
- c. Kolom *doric*, *ionic*, *korinthia*, *komposit*.
- d. Gaya *doric* sesuai dengan watak dan jiwa bangsa doria yang berjiwa militer, cocok sebagai hiasan bangunan pemerintahan atau penguasa.
- e. Gaya *lonic*, bangsa lonia menyukai keindahan dan keserasian.
- f. Gaya *kotinthia*, menunjukkan kekayaan, kemakmuran dan kemewahan.
- g. *Komposit*, merupakan perpaduan antara *lonic* dan *korinthia*.

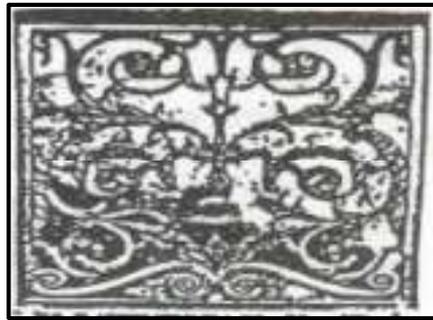
Beberapa contoh ragam hias pada tubuh bangunan :

a)



Gambar 2.33 Ragam Hias Pada Tubuh Bangunan
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

b)



Gambar 2.34 Ragam Hias Pada Tubuh Bangunan
(Sumber : Pindo Tutuko, Ciri Khas Arsitektur
Rumah Belanda 2010)

Dari penjabaran penjelasan ciri khas rumah arsitektur kolonial di atas dapat disesuaikan dengan kondisi ciri khas rumah terlebih pada eksterior yang terdapat pada rumah tinggal yang berada di kawasan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Dalam hal ini kita dapat mengetahui lebih dalam bagian mana yang masih digunakan dalam rumah tinggal yang masih ciri khas bangunan bersejarah ini.

Untuk mengetahui beragam ciri khas yang di gunakan pada rumah tinggal yang terdapat di kawasan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, penulis telah mengambil beberapa contoh rumah yang masih mempertahankan bangunan peninggalan arsitektur kolonial khususnya pada rumah tinggal.

Arsitektur Kolonial merupakan salah satu gaya arsitektur yang berkembang di tanah air pada masa lampau, yang meninggalkan jejak sejarah pada perkembangan pembentukan sebuah ciri khas bangunan. Khususnya pada perkembangan eksterior yang sangat terlihat jelas perkembangannya, dikarenakan proses pengalihan fungsi dari fasade bangunan arsitektur kolonial menjadi arsitektur lokal sangat mempengaruhi nilai bangunan sejarah yang terdapat pada kawasan tertentu khususnya pada kawasan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yang masih terdapat beberapa bangunan rumah tinggal yang masih menggunakan bentuk eksterior arsitektur kolonial dengan ciri khasnya.

4. Gaya Arsitektur Kolonial dalam perkembangan di Indonesia

1. Elemen Gaya Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto (2010), bahwa elemen gaya arsitektur dapat dibagi atas 4 elemen. Untuk mendapat Elemen Gaya yang mempengaruhi arsitektur bangunan, objek kajian yang digunakan antara lain, yaitu berupa:

a. Denah

Denah merupakan tampak atas sebuah bangunan yang terpotong secara horizontal setinggi 1m dengan ketinggian 0,00 sebuah

bangunan dari sebuah bangunan yang bagian atasnya dibuang atau dihilangkan.

b. Tampak

Tampak adalah luar fisik bangunan yang tampak secara dua dimensi. Tampak bias digambar secara *plan* atau ditampah efek bayangan untuk mempertegas dimensi atau maju mundurnya bidang pada bangunan tersebut.

c. Bahan Bangunan

Pemakaian bahan bangunan merupakan setiap bahan yang dipergunakan yang bertujuan sebagai bahan konstruksi. Bahan alami seperti tanah liat, batu, kayu, atau pasir. Industri bahan material bangunan didirikan di banyak Negara dan penggunaannya pun biasanya dibagi ke dalam perdagangan, pipa, atap dan pekerjaan isolasi.

d. Sistem Konstruksi

Sistem konstruksi merupakan cara bagaimana struktur bangunan suatu gedung dilakukan (masalah kekuatan, sambungan-sambungan secara detail). Struktur merupakan bahwa elemen-elemenya itu ditempatkan dan saling berhubungan dengan tujuan supaya struktur mempunyai sifat bisa menahan beban tertentu (Schodek, 1998).

2. Gaya Arsitektur *Indische Empire Style* (18-19)

Menurut Handinoto (2012) Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia terbagi tiga yaitu: *Indische Empire Style* (Abad ke 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial Modern (1915-1949), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gaya ini diperkenalkan oleh *Herman Willen Daendels* saat bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). *Indische Empire Style* (gaya Imperial) merupakan suatu gaya arsitektur yang berkembang pada saat pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19. Gaya arsitektur *Indische Empire Style* awalnya muncul pada daerah pinggiran kota Batavia(jakarta), adanya gaya tersebut karena akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda.

Berikut contoh bangunan Gaya Arsitektur *Indische Empire Style* (18-19) yang ada di Indonesia.



Gambar 2.35 Gedung Mahkamah Agung di Jakarta

Tabel Ciri-ciri Gaya Arsitektur *Indische Empire Style* (18-19)

No.	Denah	Tampak	Bahan Bangunan	Sistem Kontruksi
1.	Simetri Penuh	Mendomina si kolom bergaya Yunani	Menggunakan Batu bata pada kolom dan tembok	Dinding pemikul, dengan barisan kolom diteras depan dan bagian belakang
2.	Mempunyai central room	Mempunyai teras depan (voor	Menggunakan bahan utama kayu pada kuda-kuda,	Pemakaian sistem kontruksi kolom dan balok

			kusen	
3.	Mempunyai teras belakang mengelingi	Mempunyai teras belakang	Belum banyak menggunakan material kaca.	Menggunakan konstruksi atap perisai dan

Sumber: Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah Di Kota Manado (Fanny Dkk, 2015)

3. Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915)

Menurut Handinoto (2012) Gaya arsitektur Transisi ini berlangsung sangat singkat di Indonesia. Berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 antara tahun 1890-1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi dengan perubahan didalam masyarakat. Modernisasi oleh penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat kebijakan politik pemerintahan kolonial pada waktu itu berakibat berubahnya bentuk dan gaya didalam bidang arsitektur. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890-1915) mulai dari gaya arsitektur *Indische Empire* menuju ke arsitektur *colonial modern* sering terlupakan.

Menurut Hartono (2007:5) bahwa pada umumnya arsitektur transisi memiliki bentuk denah yang hampir mirip dengan gaya arsitektur kolonial yang berkembang dari tahun 1870-1900 yaitu *Indische Empire*. Beberapa elemen arsitektural digunakan dalam masa *Indische Empire Style* kolom yunanai yang besar digantikan dengan menggunakan kolom berbahan kayu. Bentuk denah yang simetri antara sisi kanan dan kirinya. Masih

digunakan teras keliling untuk menghindari dari sinar matahari tang masuk langsung dan tampias air hujan. Atap menggunakan atap perisai dengan penutup genting. Terdapat hiasan ornament pada bagian atap.

Berikut contoh bangunan Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915) yang ada di Indonesia.



Gambar 2.36. Rumah Tinggal Kopel Letnan

Tabel 2.4.Ciri-ciri Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan (1890-1915)

No.	Denah	Tampak	Bahan Bangunan	Sistem Kontruksi
1.	Simetri Penuh	Mempunyai usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani	Menggunakan batu bata pada kolom dan tembok	Dinding pemikul dengan gevel-gevel depan yang mencolok
2.	Mempunyai teras mengelilingi denah	Terdapat Gevel-gevel	Menggunkan bahan utama kayu pada kuda-kuda, kusen	Atap: Menggunkann atap pelana dan perisai dan menggunakan penutup

- | | | | |
|----|---|--|---|
| 3. | Mempunyai menara (tower) pada pintu masuk | maupun pintu Penggunaan bahan material kaca pada jendela masih sangat terbatas | atap genteng Ada usaha untuk memakai kontruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap |
|----|---|--|---|

Sumber: Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah Di Kota Manado (Fanny Dkk, 2015)

4. Gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)

Menurut Handinoto (1993), arsitektur ini adalah sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitek Belanda yang mempunyai pendidikan akademis akhirnya mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang sangat asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapat sambutan di Belanda.

Memiliki ciri-ciri yaitu bangunan terkesan massif serta kokoh dengan bentuk yang sederhana dan adaptasi dengan arsitektur setempat. Dan unik pada bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen* mempunyai atap yang datar, tetapi tidak pada bangunan yang memiliki atap yang miring.

Berikut contoh bangunan Gaya Arsitektur Kolonial Moderen yang ada di Indonesia.



Gambar 2.3.7. Bangunan Kolonial Modern

Tabel 2.5 Ciri-ciri Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

No	Denah	Tampak	Bahan Bangunan	Sistem Kontruksi
1.	Tidak simetri (lebih bervariasi)	Tidak simetris	Bahan Bangunan beton	Sistem kontruksi rangka sehingga dindingnya hanya berfungsi sebagai penutup
2.	Tidak mempunyai ai teras mengelilingi denah	Tidak memakai teras keliling	Menggunakan bahan material kaca cukup besar (terutama pada jendela)	Didominasi dengan atap pelana dan bahan penutup atap genteng atau pun sirap
3.	Menggunakan elemen penahan sinar	Memakai elemen penahan sinar		Penggunaan sebagian bangunan menggunakan kontruksi beton, dan atap meggunakan bahan material dari beton yang belum pernah ada.

Sumber: Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah Di Kota Manado (Fanny Dkk, 2015)

5. Tinjauan Identifikasi Bangunan Peninggalan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pertimbangan atau penilaian atau identifikasi didalam melestarikan atau mengkonservasikan bangunan-bangunan yang bernilai kesejarahan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Aspek pertimbangan fisik visual yang terdiri dari:

- a. Estetika atau arsitektonis, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural yang meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang dan ornamen.
 - b. Keselamatan, berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua yang bertujuan untuk memberikan keselamatan penghuni maupun masyarakat dilingkungan sekitar bangunan tua tersebut.
 - c. Kejamakan atau tipikal, berkaitan dengan objek yang mewakili jenis khusus atau spesifik, dan tipikal yang cukup berperan.
 - d. Kelangkaan, berkaitan dengan objek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili zamannya yang tidak dimiliki oleh daerah lain.
 - e. Keluarbiasaannya atau keistimewaan, suatu objek konservasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar. Keistimewaan memberitanda suatu kawasan tertentu.
 - f. Peranan sejarah (nilai historis), merupakan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan dan dikembangkan.
 - g. Penguat karakter kawasan, berkaitan dengan objek yang mempengaruhi kawasan- kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.
2. Aspek pertimbangan non fisik yang terdiri dari:
- a. Ekonomi, berkaitan dengan kondisi bangunan tua yang baik akan mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan investor untuk

mengembangkannya dan menggali potensi ekonominya.

- b. Sosial dan budaya, berkaitan dengan bangunan tua yang memiliki nilai agama dan spiritual, juga nilai budaya dan tradisi yang penting bagi masyarakat.

Komponen-komponen yang wajib dikendalikan untuk mencapai aspek pertimbangan tersebut diatas dapat diidentifikasi melalui komponen bangunan yang terdapat dalam standar pekerjaan atau kegiatan pelestarian antara lain:

1. Gaya arsitektur.

Gaya arsitektur merupakan pola arsitektural bangunan tua yang terbagi berdasarkan perkembangannya dan pola arsitektural yang digunakan dalam gaya tersebut. Sebagai contoh: gaya *Art deco*, gaya *Neo Classical* dll.

2. Skala dan proporsi bangunan.

Skala bangunan adalah perbandingan antara satu bangunan dengan bangunan lain sedangkan proporsi bangunan adalah perbandingan elemen yang terdapat dalam satu bangunan. Unsur-unsur dalam skala ini yaitu panjang, lebar dan tinggi.

3. Ornamen.

Ornamen merupakan pola yang digunakan sebagai elemen estetis bangunan, bermotif geometris, flora dan fauna, tergantung dari gaya arsitektur yang digunakan pada suatu bangunan.

4. Fasad bangunan.

Fasade bangunan merupakan bagian yang dapat memperlihatkan ekspresi dari suatu bangunan.

5. Warna.

Warna bangunan mencerminkan fungsi dan ekspresi tersendiri bagi suatu bangunan. Sebagai contoh: untuk fungsi rekreatif dipilih warna yang cerah dan menarik, untuk fungsi rumah sakit pada umumnya dipilih warna yang lebih teduh.

6. Interior.

Interior merupakan penataan ruang dalam bangunan yang disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang ditampung oleh suatu bangunan.

7. Bentuk bangunan.

Bentuk bangunan merupakan olahan masa bangunan yang diolah menarik sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

8. Material bangunan.

Material bangunan merupakan bahan bangunan yang digunakan dalam pekerjaan konstruksi bangunan. Sebagai contoh: kayu, beton, besi dll.

9. Struktur dan konstruksi.

Struktur merupakan pola pembebanan bangunan, sedangkan konstruksi merupakan cara bangunan tersebut didirikan.

parah. Perumusan prinsip dasar penyusunan panduan dalam proposal penelitian ini mengacu pada desain yang digunakan untuk pelestarian bangunan bersejarah.

Pengendalian komponen-komponen ini dilakukan bertujuan untuk mencapai pengendalian pelestarian bangunan bersejarah, yang berfungsi untuk menjaga keutuhan dari bangunan-bangunan bersejarah dilihat dari nilai estetika, simbolis, historis, kelangkaan dan lain-lain.

Tabel 2.7 Prinsip Dasar Berdasarkan Pendekatan Desain dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pendekatan Desain	Prinsip Dasar
Keseluruhan sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Periode observasi, menentukan struktur dan bentuk waktu bersejarah terencana yang memiliki nilai sejarah; - Garis Loci, menentukan tekungan bilangan yang diteliti pada masa observasi dan lokasi yang diteliti; - Nilai historis, menentukan faktor-faktor sejarah dan masa observasi sebagai alasan dan alasan yang diteliti;
Konteks sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Periode observasi, menentukan struktur dan bentuk waktu bersejarah terencana yang memiliki nilai sejarah; - Garis Loci, menentukan tekungan bilangan yang diteliti pada masa observasi dan lokasi yang diteliti; - Nilai historis, menentukan faktor-faktor sejarah dan masa observasi sebagai alasan dan alasan yang diteliti;
Konteks fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Periode observasi, menentukan struktur dan bentuk waktu bersejarah terencana yang memiliki nilai sejarah; - Garis Loci, menentukan tekungan bilangan yang diteliti pada masa observasi dan lokasi yang diteliti; - Nilai historis, menentukan faktor-faktor sejarah dan masa observasi sebagai alasan dan alasan yang diteliti;
Konteks sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Periode observasi, menentukan struktur dan bentuk waktu bersejarah terencana yang memiliki nilai sejarah; - Garis Loci, menentukan tekungan bilangan yang diteliti pada masa observasi dan lokasi yang diteliti; - Nilai historis, menentukan faktor-faktor sejarah dan masa observasi sebagai alasan dan alasan yang diteliti;

Sumber: Brolint (1980), Hedman (1984), Bently (1984), Soemardi (1995) dalam Nurmala (2003)

D. Tinjauan Tentang perkembangan Desain Kolonial Belanda

Yang dimaksud dengan perkembangan desain pada sub bab ini adalah segala perkembangan arsitektur dan desain interior khususnya kolonial Belanda yang ada di Indonesia pada umumnya dan di kota Lhokseumawe pada khususnya.

Dari segi masa, perubahan bentuk dalam perkembangan arsitektur maupun desain interior dibedakan menjadi 2, diantaranya :

1. Perubahan secara pelan-pelan atau evolusioner. Yang tergolong dalam kategori ini adalah perkembangan arsitektur klasik dan arsitektur tradisional, dimana dalam perkembangan arsitektur/interiornya mengalami perubahan dalam waktu berpuluh- puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun.
2. Perubahan secara cepat. Yang tergolong dalam kategori ini adalah arsitektur/ interior modern, yang mana pada arsitektur /interior modern berkembang dan berubah cepat, sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk. Sedangkan arsitektu maupun interior kolonial di Indonesia masuk dalam kategori ini (Sumalyo, 1995 :2).

E. Perkembangan Desain Kolonial Belanda di Indonesia

Dalam dunia arsitektur, hubungan dengan masa lampau adalah persyaratan utama untuk menciptakan karya arsitektur yang proporsional dan baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan belajar dari arsitektur terdahulu, para arsitek dapat menciptakan karya karya yang bermutu. (Sumalyo, 1995 :1)

Pada masa kolonial Belanda, Indonesia mengalami pengaruh Occidental (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Kenyataan ini antara lain dapat terlihat dalam bentuk kota dan bangunan. Para pengelola kota dan para

arsitek Belanda, tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencana dan mengembangkan kota, permukiman dan bangunan- bangunan.

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di tempat lain yang juga negara-negara bekas koloni (Sumalyo, 1995 :2). Di Indonesia, bentuk arsitektur kolonial Belanda merupakan bentuk yang spesifik karena merupakan perpaduan dan penyesuaian antara arsitektur Belanda dengan iklim tropis basah dan lingkungan lokal Indonesia serta adanya pengambilan unsur-unsur budaya tradisional setempat.

Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia di suatu tempat dengan tempat lainnya apabila di teliti lebih jauh memiliki perbedaan- perbedaan dan ciri tersendiri (Sumalyo, 1995 : 2).

Helen Jessup membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menurut waktu dari abad ke-16 sampai 1940-an menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Arsitektur kolonial abad 16 sampai tahun 1800-an
2. Arsitektur kolonial awal tahun 1800-an sampai tahun 1902.
3. Arsitektur kolonial tahun 1902-1920an.
4. Arsitektur kolonial tahun 1920an sampai tahun 1940an.

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air. Masuknya unsur Eropa ke dalam komposisi kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara. Seiring berkembangnya peran dan kuasa, kamp-kamp Eropa semakin dominan dan permanen hingga akhirnya berhasil berekspansi dan mendatangkan tipologi baru. Semangat modernisasi dan globalisasi (khususnya pada abad ke-18 dan ke-19) memperkenalkan bangunan modern seperti administrasi pemerintah kolonial,

rumah sakit atau fasilitas militer. Bangunan- bangunan inilah yang disebut dan dikenal dengan bangunan kolonial.

Perkembangan arsitektur sejajar dengan perkembangan kota, namun periodisasi perkembangannya tidaklah selalu sama. Hal ini disebabkan karena perkembangan arsitektur di suatu daerah mempunyai gaya atau style tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota.

Sejarah mencatat bahwa perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia diawali oleh bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia yakni Portugis, yang kemudian diikuti oleh Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada mulanya kedatangan mereka dengan maksud berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota di Indonesia yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan. Dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan papan dengan penutup atap ijuk. Namun karena sering terjadi konflik mulailah dibangun benteng. Hampir di setiap kota besar di Indonesia. Dalam benteng tersebut, mulailah bangsa Eropa membangun beberapa bangunan dari bahan batu bata. Batu bata dan para tukang didatangkan dari negara Eropa. Mereka membangun banyak rumah, gereja dan bangunan- bangunan umum lainnya dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka.

F. Tinjauan Sejarah Kota Lhokseumawe

Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah kota akan mengalami perubahan maupun pertumbuhan yang semakin maju. Tetapi hal itu tidak lepas dari sejarah atau cerita adanya kota tersebut. Dalam sebuah kota terdapat rangkaian perjalanan sejarah yang bisa dilihat dari peninggalan atau warisan kekayaan arsitektur suatu bangunan bersejarah yang terdapat dikota itu.

Pada masa lampau, daerah ini lebih dikenal dengan nama Teluk Samawi karena erat kaitannya dengan sejarah

samathar (sumatra/samudra). Namun diawal kejayaan Teluk Samawi yang sesungguhnya sejak ia menjadi sebuah bandar dan dermaga yang ramai dijalar pelayaran Selat Malaka pada zaman Kerajaan Samudera Pasai/Sumatra (abad ke-13M s/d ke-16 M).

Sebagai sebuah pelabuhan di tepi laut Selat Malaka, Teluk Seumawe juga sudah dipuji-puji oleh seseorang kapten Laut Belanda, Von Schmidt, sebagai suatu daerah pelabuhan yang nyaman, aman dan tenang serta sehat secara keseluruhan merupakan pelabuhan terbaik di pesisir utara Aceh, dan sama sekali tidak kalah dengan pelabuhan Cilacap, dalam bukunya berjudul Telok Semawe De Beste Haven op Atjeh's Noordkust (Teluk Semawe Pelabuhan pada tahun 1887).

Pada dasawarsa kedua abad ke-20, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintahan Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda.

Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintah daerah, berpeluang peningkatan status Lhokseumawe menjadi kota Administratif. Dengan Nota Dinas Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Utara No.125/50/80 tanggal 12 Mei 1980. Drs. Mahyiddin AR ditunjuk sebagai Ketua Tim Perencanaan Kota Lhokseumawe menjadi kota administratif dibawah arahan Bupati Aceh Utara Kolonel H.Ali Basyah. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1986 pembentukan kota Administratif Lhoksseumawe ditandatangani oleh presiden Soeharto, yang diresmikan oleh Menteri dalam Negeri Soeparji Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987 dengan wakikotif perdananya Bapak Drs. H. Mahyiddin AR yang dilantik oleh Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. DR Ibrahim Hasan, MBA. Dengan peresmian dan pelantikan walikotif, secara de jure dan de facto Lhokseumawe telah menjadi kota Administratif dengan luasan wilayah 253.87 km².

G. Kota Lhokseumawe dan Masa Kolonial Belanda

Kota Lhokseumawe menyimpan berbagai peninggalan-peninggalan bersejarah, tetapi hanya sebahagian kecil yang mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat.

Lhokseumawe tempo dulu menjadi salah satu tempat yang menjadi basis bagi kolonial. Baik yang berasal dari Belanda maupun Jepang. Hal ini ditandai dengan adanya perkuburan Belanda yang berada di Hagu Barat Laut, yang sekarang diatas kuburan tersebut telah dibangun sekolah SMK Negeri. Kereta api Aceh juga termasuk stasiun pasai Gambe yang dibangun pada saat pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1900-an. Beberapa tempat lainnya juga ada peninggalan-peninggalan seperti di Benteng buatan Jepang yang terdapat di Cot Panggoi yang sekarang telah dijadikan tempat wisata Aceh yaitu dinamakan dengan Bukit Goa Jepang. Bangunan sejarah lain yaitu dapat ditemukan disepertaran kota lhokseumawe, seperti bangunan lama bekas perkantoran zaman dulu yang kini telah berubah menjadi bangunan toko.

Kondisi bangunan-bangunan peninggalan bersejarah yang terdapat di daerah Kota Lhokseumawe sangat memprihatinkan, bahkan ada juga yang lebih parah, banyak masyarakat setempat yang sama sekali tidak peduli terhadap kondisi dan keberadaan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada lingkungannya dan banyak yang hanya menganggap itu semua sebagai benda- benda yang tidak bernilai seperti rongsokan belaka yang pantas untuk diabaikan, padahal bangunan atau benda benda peninggalan bersejarah itu sangatlah penting dan berharga karena mengingat peninggalan-peninggalan bersejarah adalah saksi bisu sebuah proses lahirnya suatu peristiwa sejarah yang pernah ada di Kota Lhokseumawe tepatnya di Kecamatan Banda Sakti.

H. Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia (Kota Malang)

Perkembangan desain kolonial Belanda di Malang sebagai bagian dari Hindia Belanda pada waktu itu tentu saja tidak bisa terlepas dari perkembangan arsitektur kolonial secara keseluruhan di Hindia Belanda (Handinoto ;Soehargo, 1996 : 143). Secara garis besar, perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Malang digolongkan menurut waktu, yaitu :

1. Perkembangan arsitektur kolonial abad 19 (Tahun 1850- 1900)
2. Perkembangan arsitektur kolonial awal abad 20 (Tahun 1900-1915)
3. Perkembangan arsitektur kolonial tahun 1916-1940. (Handinoto ; Soehargo, 1996 : 143).

Perkembangan arsitektur kolonial tahun 1916-1940 merupakan periodisasi yang kami pilih untuk menelusuri lebih lanjut peninggalan kolonial belanda di kawasan kebon agung. Namun suatu periodisasi tentu tidak akan terlepas dari suatu periode sebelumnya jadi untuk dapat menjelaskan perkembangan arsitektur kolonial pada periode 1916-1940, sumber literatur yang membahas perkembangan arsitektur pada periode sebelumnya dirasakan cukup penting.

Malang yang memiliki iklim tropis basah memiliki ciri khusus pada bangunan kolonial yang tidak sama dengan arsitektur asalnya. Sebagian bentuk bangunan kolonial telah mendapat penyesuaian dengan iklim yang ada. Sehingga secara keseluruhan bentuk arsitektur kolonial maupun desain interior yang bercorak modern di Indonesia sangat berbeda jika dibandingkan dengan arsitektur modern yang ada di Belanda itu sendiri.

Dua orang arsitek dari Amsterdam merupakan pelopor adanya penyesuaian bentuk arsitektur kolonial Belanda dengan

iklim tropis basah di Indonesia yakni Prof. Klinhanmer dan B.J.Quendag. Penyesuaian yang dimaksud antara lain :

1. Terdapat ventilasi, untuk menambah banyaknya bukaan sehingga aliran udara dapat bersirkulasi dengan lancar.
2. Membuat galeri/koridor sepanjang bangunan, untuk mengantisipasi,masuknya sinar matahari dan tampiasan hujan ke dalam bangunan secara langsung
3. Penataan layout dan bangunan yang diusahakan menghadap utara-selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung.

Gaya- gaya arsitektur yang berkembang pada masa Kolonial antara lain:

a. Gaya Art and Craft

Gaya Art and Craft muncul di Inggris dan dipelopori oleh John Ruskin dengan desainernya William Morris. Gaya ini timbul pada zaman industrialisasi untuk menciptakan lingkungan yang baru dan lebih indah dimana lebih memfokuskan diri untuk menggunakan kerajinan tangan terutama dengan bahan utama kayu. Ciri-ciri gaya Art and Craft, diantaranya :

- 1) Konsep ruang pada gaya Art and Craft terdapat pengaruh jepang dan Cina. Konsep arsitektur “total design”, dengan menolak keras industrial.
- 2) Lantai Menggunakan teknik ini pada pola lantai finishing kayu, marmer maupunkarpet dengan motif flora/salur-salur.
- 3) Dinding lapisannya menggunakan finishing panel kayu ukir, keramik yang disusun menjadi sebuah patra serta wallpaper motif flora.
- 4) Plafon diekspose vertikal dan horizontal balok kayu serta menggunakan dekorasi stensil.

- 5) Pintu yang sering digunakan pada gaya Art and Craft adalah daun pintu berbahan kayu berpanel, didetail, dan terdapat kombinasi kaca serta handle yang merupakan produk masal.
- 6) Jendela didominasi oleh jendela dengan bingkai dan panel kayu dengan kombinasi kaca.
- 7) Perabot didominasi oleh perabot built-in, sistem tanam pada dinding. Merupakan hasil kerajinan tangan, dengan menggunakan bahan utama kayu solid yang cenderung berwarna gelap.
- 8) Material menggunakan bahan dasar kayu, batu merah, kayu kayu putih, kaca, kaca warna, besi, keramik, tekstil, dan kertas.
- 9) Warna-warna yang sering digunakan pada gaya Art and Craft adalah warna alam yang cenderung gelap, seperti coklat, abu-abu, hitam, dan merah.

b. Gaya Art Nouveau

Pada Tahun 1900-an di Eropa barat sedang lahir suatu gerakan Art Nouveau. Art Noveau berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896. Gaya art Noveau merupakan gaya anti Historism, yang menampilkan gaya-gaya baru yang belum ada sebelumnya. Ciri-ciri gaya Art Noveau, diantaranya :

- 1) Konsep ruang terinspirasi dari alam, bentukan-bentukan organik seperti struktur tentang daun dan kuncupnya, juga bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak. Segala hal yang menyimbolkan kemurnian, kebebasan, dan harapan, serta menyukai bentukan 2 dimensi, tidak ada yang 3 dimensi.
- 2) Lantai didominasi lantai dengan finishing kayu/parquet, karpet/permadani dengan motif

bunga yang diulang sehingga bisa menciptakan sebuah patra.

- 3) Dinding untuk bagian finishing pada Art Nouveau menggunakan panel kayu, ubin keramik, dan wallpaper motif bunga berwarna terang yang disusun menjadi sebuah patra.
- 4) Plafon pada Art Nouveau didominasi oleh material kertas plafon motif bunga dengan detail stencil pada pusat plafon. Selain itu digunakan juga plafon dengan ekspose kayu vertikal dan horizontal.
- 5) Pintu menggunakan pintu kayu berpanel dengan kombinasi kaca berwarna motif bunga dan besi tempa serta handle pintu motif organik.
- 6) Jendela terbuat dari kaca warna dekoratif yang diulang membentuk sebuah patra dengan kombinasi besi dan tanpa bingkai jendela.
- 7) Perabot menggunakan perabot built-in, sistem tanam pada dinding, juga mebel produk massal. Dengan material kayu eboni yang berwarna alami serta dekorasi relief bunga.
- 8) Material menggunakan material utama besi tempa, kayu, kaca warna, keramik, marmer, logam, kain, dan kertas.
- 9) Warna-warna yang digunakan adalah warna putih dan warna-warna pastel.

c. Gaya Romaneska

Gaya ini diperkenalkan oleh William the Conqueror pada 1066 dari Normandia di Perancis ke Inggris. Gaya ini berkarakter khas dalam sejarah seni karena bentuk melengkung pada jendela yang memiliki kesamaan bentuk pada masa Romawi kuno, hingga akhirnya gaya ini berkembang menjadi gaya

Gothic. Di Indonesia dan di Malang khususnya gaya ini dipergunakan untuk bangunan gereja.

Ciri-ciri gaya Romaneska, diantaranya :

- 1) Terdapat kemiripan dengan arsitektur Gothic pada struktur dan bentukan yang ada.
- 2) Banyak menggunakan bentuk melingkar.
- 3) Ornamen misterius, hasil imajinasi, proporsi yang tidak biasa, untuk menakuti pendosa.
- 4) Struktur batu tanpa menggunakan semen, menggunakan sudut melingkar.
- 5) Material yang digunakan adalah batu alam, kayu, dan stained glass.



Gambar 2.3.8 Gereja Vezelay Abbey, Burgundy- Perancis
(Sumber:http://i1.trekearth.com/photos/19501/la_basiliq_ue_de_vezelay.jpg)



Gambar 2.3.9 Gereja Hati Kudus Yesus di Malang
(Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-V6hmbz4eokw/UWlxc94EyXI/AAAAAAAAACyU/akRJqK4gXlc/s1600/IMG_6027.JPG)

1. Perkembangan Arsitektur Kolonial Abad ke 19 Antara Tahun 1850-1900

Gaya arsitektur kolonial Belanda antara tahun 1850 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indische Empire Style* (Akihary,1988). Gaya arsitektur ini sebenarnya diambil dari gaya arsitektur perancis yang pada waktu itu disebut sebagai gaya *Empire Style*. Pada awalnya gaya ini dipopulerkan oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels. Di Hindia Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu.

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* juga dipengaruhi oleh tipe arsitektur Landhuis yang banyak terdapat di pinggiran

kota Batavia pada abad 18 dan 19. Karakteristik arsitekturnya dapat digambarkan sebagai berikut :

“Denahnya simetri penuh, Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi, lantai dari marmer. Di tengah ruangnya terdapat central room yang besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut biasanya sangat luas dan terbuka. Di ujung beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang ke atas. Di sebelah kiri dan kanan dari central room tersebut terdapat kamar-kamar tidur, dapur, kamar mandi serta fasilitas servis lainnya, seperti gudang dan sebagainya, merupakan bagian tersendiri yang letaknya di bagian belakang, yang dihubungkan dengan rumah induk dengan galeri. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan kebun di depan, samping dan belakang”.

Gaya Indische Empire tersebut tidak hanya diterapkan pada rumah-rumah tinggal, tetapi juga pada bangunan umum yang lain seperti gedung pengadilan, *gedung societeit* dan sebagainya. Bahkan gaya Indische Empire ini kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat di kurun waktu tahun 1850-1900an.

Pada akhir abad ke-19 dimana kota-kota sudah mulai padat, arsitektur gaya *Indische Empire* yang memerlukan tanah yang cukup luas terpaksa menyesuaikan diri. Detail detail arsitekturalnya pun harus menyesuaikan diri dengan jamannya. Barisan kolom yang mendominasi tampak depan, yang berada di beranda depan, diganti dengan bahan pipa besi sehingga tampak lebih langsing.

2. Perkembangan Desain Kolonial Tahun 1916 – 1940

Perkembangan arsitektur kolonial antara tahun 1916- 1940 tergolong pada perodesasi perkembangan arsitektur kolonial sesudah abad 20. Di Malang

bangunan yang dibangun sesudah tahun 1920-an merupakan arsitektur yang lebih mengutamakan segi fungsional dan didominasi oleh konsep arsitektur asimetris dan corak arsitektur modern. Sedangkan di Eropa, arsitektur asimetris yang demikian lebih sering disebut sebagai aliran International Style.

Gaya-gaya arsitektur kolonial yang berkembang antara tahun 1916-1940 di kota Malang, diantaranya :

a. *Gaya Nieuwe Bouwen*

Gaya arsitektur kolonial yang ada di Indonesia dan kota Malang pada sesudah tahun 1920 adalah gaya Nieuwe Bouwen, yakni suatu gaya yang didasari oleh aliran International Style di Eropa yang mana lebih mengutamakan segi fungsional dan telah disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia. (Handinoto ; Soehargo, 1996 : 166)

Ciri-ciri gaya arsitektur Nieuwe Bouwen, diantaranya :

- 1) Ruang sebagai volume, bukan massa.
- 2) Volume bangunan berbentuk kubus
- 3) Keteraturan tetapi tidak memakai sumbu simetri sebagai alat utama.
- 4) Atap bangunan datar.
- 5) Menolak ornamen yang ditempel secara sengaja.
- 6) Anti ornamen dan terkesan bersih.
- 7) Fungsional.
- 8) Rectangular space, yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang.
- 9) Streamline pada interior baik secara penataan maupun bentukan.
- 10) Adanya sudut-sudut bundar.
- 11) Menggunakan skala manusia
- 12) Bentuk mengikuti karakter bahan
- 13) Menggunakan bahan-bahan hasil industri

14) Menggunakan warna-warna lembut



Gambar 2.40 Bank Commonwealth di perempatan
BCA

(Sumber: <http://chirpstory.com/li/58873>)

b. *Gaya Arsitektur Vernakular*

Gaya Vernakular dipengaruhi arsitektur di Indonesia antara tahun 1920-an sampai tahun 1930-an dan memiliki bentuk yang spesifik. Namun gaya yang timbul karena ingin mengidentifikasikan diri dengan arsitektur setempat (Handinoto; Soehargo, 1996 : 176). Gaya ini tidak begitu berkembang di Malang. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada jaman yang bersamaan dengan iklim tropis basah di Indonesia. Gerakan ini di pelopori oleh arsitek-arsitek seperti Maclaine Pont, CP. Wolf Schoemaker, Thomas Karsten.

Ciri- ciri gaya arsitektur Vernakular, diantaranya :

- 1) Tukang kayu setempat sebagai pemahat.
- 2) Banyak memiliki bukaan untuk aliran udara dengan bentuk bangunan yang ramping.
- 3) Lay-out, bentuk dan detail bangunan sangat teliti. Dengan mengusahakan penataan layout atau bangunan yang menghadap utara atau selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung.
- 4) Pemakaian elemen-elemen tradisional setempat diterapkan dalam bentuk arsitektur.
- 5) Adanya penambahan galeri di sekeliling bangunan, sehingga kalau jendela ruangan dibuka maka ruang tersebut akan terlindungi dari sinar matahari langsung dan tapias air hujan.
- 6) Menggunakan material kayu, *stained glass*, dan besi.



Gambar 2.4.1 Perumahan di Jalan Kalimantan, Kec. Klojen Kota Malang (Sumber: dokumen pribadi)

c. Gaya De Stijl

Gaya De Stijl merupakan gabungan dari artis, arsitek, dan desainer yang dibawa bersama-sama oleh pelukis Belanda dan arsitek Theo Van Doesburg

pada tahun 1917. Adapun latar belakang munculnya gaya De Stijl adalah mewakili semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan sesuatu yang baru, gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian. Pengikut gaya ini diantaranya Piet Mondrian, Theo Van Doesburg, Van Leck.

Tabel 2.8. Aliran pokok gaya De Stijl

	Piet Mondrian	Van Doesburg
Ruang	Tidak setuju perspektif sehingga sudut murni 90° ruang terjadidari beda warna	Oleh ruang dengan benda 2 dimensi. Karya 2 dimensi menggunakan sudut 45° dan 90°
Elemen	Bidang H & V warna primer	Bidang H & V warna primer dan diagonal
Waktu	Mustahil	Setuju dengan Dimensi ke-4
Karya	Lukisan	Sehi pahat dan Arsitektur

Ciri-ciri gaya De Stijl, diantaranya :

- a. Dipengaruhi oleh bentukan kubisme.
- b. Ekpresi ruang jernih.
- c. Abstrak, anti naturalis.
- d. Adanya sudut istimewa 90° dan 45°.
- e. Dimensi ke empat.
- f. Reduksi elementaris.
- g. Menggunakan warna primer.
- h. Berdinding mulus.

Theo Van Doesburg Gerrit Rietveld, Schroder
Café à Aubette, Strasbourg House, Utrecht, The
Netherlands



Gambar 2.4.2 Schroder house ini dirancang oleh
Gerrit Rietveld

(Sumber:

<https://pshyochrometd1a.wordpress.com/2008/03/18/de-stijl-under-construction/>)

d. Gaya Art Deco

Gaya Art Deco muncul di tahun 1925. Gaya ini merupakan adaptasi dari bentukan historism ke bentukan modern. Ciri-ciri gaya arsitektur Art deco, diantaranya :

- 1) Konsep ruang prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah, misalnya : Piramida dari mesir yang digeometriskan serta menggunakan bentukan streamline (terlihat langsing dan kurus).
- 2) Lantai didominasi oleh lantai dengan bahan teraso, keramik sintetis, parquet dan karpet bermotif patra geometrik dan diberi border.
- 3) Dinding Untuk memberi tekstur pada permukaan dinding, menggunakan wallpaper patra geometrik, dinding dengan panel kayu dan dinding dengan bermaterial logam.

- 4) Plafon pada art deco tidak jauh berbeda dengan Art Noveau yakni menggunakan ekspose balok kayu vertikal dan horizontal dan detail ada pusat plafon.
- 5) Pintu menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat handel pintu.
- 6) Pada art deco, jendela yang digunakan adalah yang berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Kayu solid pada daun jendela berbentuk panel.
- 7) Perabot didominasi perabot built-in massal. Dengan finishing lapisan kayu laminated dan berwarna eksotik.
- 8) Material menggunakan bahan kayu, logam, kaca, cermin, kron dan lain-lain.
- 9) Menggunakan warna-warna yang disuramkan, digelapkan seperti merah marun, biru, biru tua, coklat tua, hitam dan warna-warna eksotik.



Gambar 2.43 Gedung Merdeka dirancang oleh Van Galen Last dan C.P. Wolf Schoemaker di Kota Bandung

(Sumber: <http://www.astudioarchitect.com/2010/10/gaya-art-deco-untuk-bangunan.html/>)

e. Gaya Amsterdam School

Gaya ini muncul sekitar tahun 1915 sampai dengan tahun 1930. Gaya yang dipelopori oleh arsitek-arsitek Belanda diantaranya : Michael de Klerk, Pieter Ledowijk Kramer dan Johann Melchior van der Mey ini, ingin mengembangkan tipenya sendiri dari penggolongan arsitektur expressionist dalam bangunan- bangunan batu bata menyolok yang bersifat memperbaharui dan memperlihatkan tradisi lokal Belanda. Ciri-ciri arsitektur Amsterdam School, diantaranya :

- a. Bentuk bangunan tidak mengikuti karakter bahan.
- b. Adanya unsur pahatan dan plastis pada bangunan.
- c. Menggunakan batu bata sebagai bahan utama.
- d. Menggunakan plesteran dekoratif.
- e. Menggunakan unsur dekoratif garis vertikal atau bentuk gelombang.
- f. Terdapat unsur pahatan pada pintu, jendela, dan kolom.

Pada perkembangan arsitektur kolonial, antara tahun 1914-1940 di Malang, dapat dikatakan maju pesat. Bahkan ketika hampir seluruh dunia mengalami krisis ekonomi demikian juga halnya dengan Hindia, di Malang justru timbul banyak sekali bangunan kolonial dengan corak modern. Hingga pada akhirnya antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1945 Hindia Belanda mengalami berbagai dan peperangan sehingga arsitektur dan kota hampir tidak berkembang sama sekali.



Gambar 2.44. Gedung Sekolah Frateran di jalan Jaksa Agung Suprpto
(Sumber: dokumen pribadi)

3. Bergaya Neo Classic (Abad Ke 18)

Arsitektur neoklasik ini diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat dia bertugas sebagai gubernur jendral hindia belanda (1808-1811). Daendels saat itu merupakan bekas perwira Louis Napoleon dari Perancis (saat itu Belanda dikuasai Perancis). setelah revolusi Perancis, timbul gerakan baru neoklasik di Perancis yang disebut dengan "Empire Style". Jadi saat Daendels datang ke Hindia Belanda, ia langsung menerapkan dan mengubah bangunan- bangunan indisch menjadi bangunan yang dikenal dengan sebutan "Indische Empire Style".

Agaknya gaya "Indische Stijl" yang lebih dulu eksis (telah menyesuaikan dengan filosofi Jawa), dinilai kurang mencerminkan keangkuhan dan kekuasaan, oleh karena itu diambillah gaya Empire ke Hindia Belanda oleh Daendels.

Adapun karakteristik bangunan Neo-Classic sebagai berikut : (Hardinoto, 1994)

1. Tatahan Ruang : denahnya simetris, bertembok tebal

dengan langit2 tinggi, lantai marmer, di tengah ruang disebut 'central room' yang luas berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, sayap kiri dan kanan terdapat deretan kamar tidur. Fasilitas servis biasanya terpisah. di depan bangunan utama biasanya ada jalan melingkar untuk kendaraan dengan ditanami pohon-pohon cantik.

2. Bagian depan dan belakang bangunan (di ujung) terdapat deretan kolom gaya Yunani (doric, ionic, korintian) sebagai penyangga konstruksi atap.
3. Biasanya (walau tidak selalu) terdapat pedimen (gewel depan) segitiga di fasadnya.

Seiringnya perkembangan kota, lahan di kota menjadi padat. dan di tahun menuju 1800an akhir, gaya ini menyesuaikan dengan lahan yang makin sempit, tidak selalu ada bagian jalan melingkar dengan taman, kolom-kolom berkembang dengan ornamen besi. Sumber :Handinoto, 1994, Indisch Empire Style Handinoto, Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19.

4. Studi Kasus di Indonesia Mengenai Arsitektur Kolonial Belanda

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau beberapa penelitian sebelumnya mengenai pembahasan yang merujuk kepada pembahasan penelitian ini. Beberapa sumber penelitian sebelumnya diharapkan mampu memberikan penjelasan serta tolak ukur dalam mengkaji permasalahan yang sama agar satu tujuan dalam proses berpikir.

Dalam proses pengumpulan bahan teori penulis juga menjadikan penelitian sebelumnya sebagai landasan penelitian dan mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya untuk dijadikan sumber data, dan

menyesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam proses penyesuaian data ada beberapa hasil penelitian yang tidak sesuai dengan karakteristik bangunan kolonial, dikarenakan perubahan pada bangunan.

Dalam proses identifikasi fasade bangunan kolonial pada rumah tinggal ini ada beberapa penelitian berikut ini yang menjadi landasan peneliti dalam meneliti studi kasus yang serupa beberapa di antaranya digunakan sebagai bahan referensi.

Contoh bangunan arsitektur Kolonial bergaya neo-classic di Indonesia :



Gambar 2.45. Museum Fatahillah Museum Fatahillah merupakan bangunan bergaya Neo-Classic yang terletak di jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat

Gedung ini dulu adalah sebuah Balai Kota (bahasa Belanda: *Stadhuis*) yang dibangun pada tahun 1707-1710 atas perintah Gubernur Jendral Johan van Hoorn. Bangunan itu menyerupai Istana Dam di Amsterdam, terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan samping yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara. Padatanggal 30 Maret 1974, gedung ini kemudian diresmikan sebagai Museum Fatahillah.

Contoh bangunan Neo - Classic :

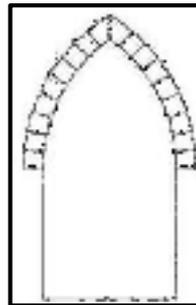


Gambar 2.46 HinsdaleE Chicago Ave, Hinsdale, IL 60521, United States

5. Bergaya Neo Gothic (Awal Abad 19)

Arsitektur Gotik banyak terwujud dalam bangunan katedral, abbey, gereja, kastil, istana, balaikota, balai pertemuan dan rumah tinggal yang sebetulnya ada dalam genre sebelum Gotik. Bahkan elemen2 pada bangunan baik primer ataupun sekunder telah terbentuk pada arsitektur genre Romansque.

Gambar 2.47 Romansque



Beberapa ciri khas yang amat terlihat dari bangunan dengan genre Gotik adalah :

Pertama, proporsi tinggi dan lebar bangunan. Model Lengkung Lansettbage archBangunan Gotik memiliki tinggi bangunan yang tidak proporsional

dibanding dengan luas tapak bangunannya, ditandai dengan adanya bukaan2 tinggi dan langsing juga menara-menara yang serupa.

Kedua, bagian dalam bangunan terdapat ruangan luas dengan jumlah jendela (kaca patri berlukis) yang amat banyak sehingga cahaya benar2 menerangi ruangan tersebut dikala siang.

Ketiga, adalah memiliki bentuk-bentuk melengkung pada bukaan-bukaan bangunannya seperti pada pintu, jendela dan ornamen. Meski bentuk lengkung ini telah ada pada genre sebelumnya namun pada genre Gotik bentuknya cenderung lebih meruncing dan bangunan Gotik menggunakan lengkungan-lengkungan tersebut sebagai bagian dari struktural dan ornamental.

Contoh bangunan di Indonesia :



Gambar 2.48 Gereja Katedral Jakarta

Gereja Katedral yang terletak di kota Jakarta resmi digunakan pada tahun 1901 ini, masih berdiri kokoh dan elegan. Bangunan yang di rancang seorang

pastor yang bernama Antonius Dijkmans ini, terlihat pada dua menara yang menggapit pintu masuk. Di atas menara tersebut ada dua menara kecil lain yang tersusun dari rangkaian besi. Demikian juga dengan menara ketiga. Pada puncak setiap menara terdapat lonceng kuno yang dibuat sekitar tahun 1800 sampai awal 1900-an.

6. Bergaya Amsterdam School (Tahun 1910 – 1930an)

Amsterdam School (Belanda: *Amsterdamse School*) adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1910 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam : batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara atau “tangga” jendela (dengan *horizontal bar*), dan diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman total arsitektur, interior dan eksterior.



Gambar 2.49 Dolley Todd House di Philadelphia

Di samping karakteristik diatas, ciri-ciri lain dari aliran *Amsterdam School* oleh Handinoto (dalam e-journal ilmiah Petra Surabaya), antara lain :

- a) Bagi *Amsterdam School*, karya orisinalitas merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancangnya. Nilai estetika dari karya-karya aliran *Amsterdam School* bukan bersifat publik atau estetika universal. Itulah sebabnya *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karyanya.
- b) Bagi *Amsterdam School* mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan.
- c) Arsitek dan desainer dari aliran *Amsterdam School* melihat bangunan sebagai "*total work of art*", mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- d) Bangunan dari aliran *Amsterdam School* biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desainnya.
- e) Walaupun arsitek aliran *Amsterdam School* sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan

tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain. (sumber:http://en.wikipedia.org/wiki/Amsterdam_School)

7. Bergaya Art Deco (1920 – 1940an)

Art Deco adalah sebuah gaya arsitektur yang berkembang sekitar tahun 20an-30an, dimana gaya ini sangat memperhatikan detail ornamentasi bangunan. Art Deco banyak digunakan oleh arsitek Belanda di Indonesia pada masa penjajahan yang akhir disekitar tahun 30-40an tersebut dengan memasukkan banyak dekorasi dari seni Art Deco yang merupakan kumpulan dari berbagai seni ornamen dari seluruh dunia yang diadaptasi menjadi gaya arsitektur ornamentatif Art Deco. Sebagai gaya yang mengedepankan ornamen, fasad bangunan menjadi sangat penting, dimana waktu itu berkembang arsitektur modern sebagai panduan sistem struktur yang didukung oleh elemen dekorasi dari Art Deco.



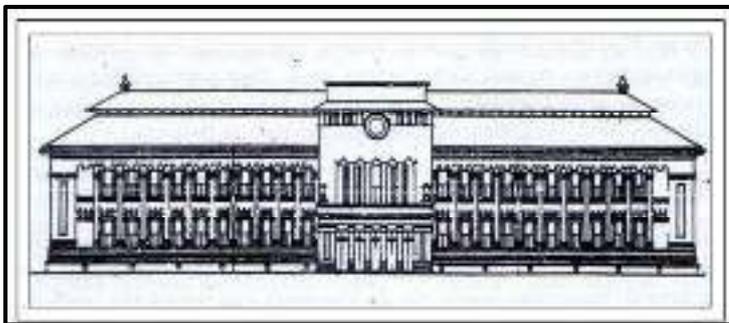
Gambar 2.50 Bangunan Asheville

8. Bergaya Nieuwe Bouwen (1940 – 1960an)

Akihary (dalam Handinoto, 1996: 237-238) menggunakan istilah gaya bangunan sesudah tahun (1920 – 1930) dengan nama *Niwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat.

Wujud umum dari penampilan arsitektur *Niwe Bouwen* ini menurut formalnya :

1. Berwarna putih
2. Atap datar
3. Menggunakan *gevel* horizontal
4. Volume bangunan yang berbentuk kubus



Gambar 2.51 Gaya Nieuwe Bouwen

Gaya ini (*Niwe Bouwen/ New Building*) adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah "*Nieuwe Bouwen*" ini diciptakan pada tahun dua puluhan dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda dan Perancis.

Arsitek *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pamer dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi:

- Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan- bahan modern dan metode konstruksi.
- Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara.
- Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi. Sumber :Handinoto, 1996 : 238 (http://nl.wikipedia.org/wiki/Nieuwe_Bouwen)

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelittian	Perma salaha n/ Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Frisa Rizienta, Antariksa Sudikno, Noviani Suryasari, 2015	Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik	Mengi dentifi kasi fasad arsitke tur koloni al beland a pada bangu nan rumah tinggal di kawas an nyai ageng arem- arem	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah awal melakukan observasi ke lapangan. Wawancara kepada narasumber Pengambilan gambar berupa foto dan mengukur setiap fasade bangunan yang telah terpilih sebagai pembahasan studi.	Karakteristik fasade dan jenis fasade bangunan rumah tinggal di Jalan Nyai Ageng Arem- arem Gresik berbeda dengan fasade rumah kolonial Belanda

gresik.

pada
umumny
a. Bentuk
dan motif
yang
terdapat
pada
fasade
bangunan
di Jalan
Nyai
Ageng
Arem-
arem ini
mendapa
t
pengaruh
budaya
Cina,
Arab, dan
Eropa.
Dapat
terlihat
melalui
motif dan
ornamen
/hiasan
yang
terdapat
pada
setiap
fasade
bangunan
. Ornamen
tersebut
adalah
ornamen
yang
dapat
ditemuka

					n pada bagian <i>geveltoppen, gevel, nok acroteric, lisplank, pintu, jendela, dinding, pilar (kolom), bouvenlic ht, lantai.</i>
2.	Raja Khairul Ikhsan Siregar. 2017	Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Langsa	Mengidentifikasi bangunan kolonial belanda yang masih ada hingga sekarang ini. Menganalisis kontekstual Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data yang terkumpul melalui penjajagan 2. Survei 3. Observasi 4. Dokumentasi 5. Analisis guna mendapatkan gambaran mengenai bangunan peninggalan kolonial belanda di kota langsa. 	Ada beberapa bangunan peninggalan kolonial belanda di kota langsa yaitu gedung museum langsa, kantor pos, kantor PTPN, rumah ibadah (vihara dan mesjid), rumah sekolah (SMPN 1 dan SDN 1), ruko

			Langsa		(rumah toko), tower air pdam, pendopo, kantor satpol PP dan WH. Bangunan dibangun pada era kolonial belanda masuk ke langsa yang ada hingga saat ini dan masih dipergunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah kota langsa.
3.	Hery Purnomo, Judi O. Waani, Cynthia E.V. Wuisang. 2017	Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate	Menganalisis gaya dan karakter visual arsitektur kolonial	kualitatif rasionalistik dengan metode deskriptif.	1. Sejarah singkat benteng Oranje Ternate. 2. Gaya bangunan arsitektur kolonial di kawasan

			Belanda di kawasan benteng doranje ternate .		benteng oranje. 3. Karakteristik visual bangunan kolonial di kawasan benteng oranje. Karakteristik visual bangunan didominasi oleh elemen arsitektural dengan ukuran yang gigantis. Karakter visual yang ditunjukkan oleh bangunan ini adalah langgam Indische Empire Style. Penggunaan pilar-pilar jenis Tuscan, jendela
4.	Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari, 2014	Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun	Mene mukan karakter visual fasade bangunan kolonial belanda pada rumah dinas bakorwil kota madiun.	Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis.	

dan pintu dengan ukuran gigantis pada fasade bangunan menggambar kan bangunan milikpen guasa pada masa lalu. Karakter visual yang ditunjukk an oleh bangunan induk Bakorwil Kota Madiun adalah langgam Indische Empire Style.

- | | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|
| 5. | Anisa Riyanto, Antariksa, Noviani Suryasari, 2011 | Karakter visual fasade bangunan kolonial belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang | Menemukan karakter visual fasade bangunan kolonial belanda pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang | Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. | Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang memiliki gaya bangunan yang dipengaruhi oleh |
|----|---|--|---|--|---|

					gaya arsitektur yang berkembang pada abad 18-19 yang memiliki gaya arsitektur Indische Empire Style.
6.	Nurmaningsih Dan Nico Abdul 2017	Pengaruh Arsitektur Kolonial Terhadap Rumah Panggung Era Tahun 1890-an Sampai Tahun 1930-an di Gorontalo	Melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang mendasar pengaruh akulturasi disebabkan oleh ketidaktunggingnya apresiasi	Survey lapangan, wawancara dan studi literatur kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Penentuan kasus dilakukan secara <i>purposive sampling</i>	1. Rumah-panggung yang dibangun pada abad 19 - 20 di Gorontalo diduga kuat telah mengalami akulturasi antara gaya arsitektur yang dibawa oleh bangsa Belanda dengan penyesuaian iklim

masyarakat terhadap pembangunan bersejarah, banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi tidak dirawat, hingga rusak, dirombak bahkan dibongkar.

setempat
2. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda

7. Fanny Alfrits Wulur, Veronica a. Kumurur & Ivan R.B Kaunang
- GayaBangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah di Kota Manado
- Kota Manado merupakan kota yang didirikan oleh Kolonial
- Deskriptif-kualitatif, analisa deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tipologi wajah arsitektur Kolonial Belanda pada lima bangunan dikawasan kota
- Dari hasilanalisis dan pembahasan, maka disimpulkan tipologi li ma bangunan

<p>Beland a. Pusat kegiata n <i>VOC</i> terleta k di daerah Kota lama, yang bangu nannya bergay a arsitek tur koloni al Beland a dan masih ada dikawa san ini saat ini.</p>	<p>lama Manado.</p>	<p>bersejara h, sebagai berikut: a. Tipologi bangunan Kapel Biara Santo Yosep Keuskupa n Manado adalah: 23% mendeka ti <i>Indische Empire Style</i> (Abad18- 19), 43% mendeka ti tipologi gaya Arsitektu r Peralihan (1890- 1915), dan 34% mendeka tigaya A rsitektur Kolonial Moderen (1915- 1940) b. Tipologi bangunan</p>
---	---------------------	--

Gereja
Santu
Ignatius
(Komplek
s
Persekola
han Don
Bosco
Manado)
7

%mende
kati
*Indische
Empire
Style*
(Abad
18-19);
25%
mendeka
ti gaya
Arsitektu
r
Peralihan
(1890-
1915);
dan 45%

mendeka
ti
g
aya
A
rsitektur
Kolonial
Moderen
(1915-
1940)
c.
Tipologi
Banguna
n

8.	Ruly Pujantara.	Karakteristik Fasade Bangunan Peninggalan Kolonialisme Dan Sebaran Spasialnya Di Kota Makassar.	Dikota Makassar khusus nya sangat banyak masih tersebar di setiap sudut kota peninggalan-peninggalan Kolonialisme. Karena kota ini dulunya adalah kota dengan salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia sebagai pintu masuk dari pedagang	Metode yang digunakan adalah metode observasi dan survei, penelitian ini merupakan deskripsi kualitatif.	Fasade bangunan kolonialisme umumnya telah beradaptasi dengan iklim tropis di Indonesia khususnya di Makassar . Bangunan-bangunan Kolonialisme di Kota Makassar didasarkan kepada potensi tempat dan sumber daya alam atau manusia yang digunakan untuk menunjang kegiatan dan fungsi bangunan
----	-----------------	---	--	--	--

			ng luar negeri.		tersebut pada masa itu.
9.	Tri Ajeng Prameswari, Antariksa, Noviani Suryasari	Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Kantor Gubernur Jawa Timur	Surabaya banyak bangunan peninggalan Belanda yang mempunyai sejarah tersendiri, seperti Kantor Gubernur Jawa Timur. Kantor ini mempunyai eunikan tersendiri pada karakter spasial dan visualnya seingg	Metode Deskriptif analisis, untuk mengumpulkan data sekunder dan primer dengan cara observasi langsung, kemudian evaluatif berupa pemberian nilai pada tiap elemen dan variabel yang diteliti dan yang terakhir menggunakan metode Development untuk menentukan arah pelestarian pada penelitian.	Didapatkan hasil yaitu: Karakter spasial yang terdapat di gedung Kantor Gubernur Terdiri dari organisasi masa terpusat dengan orientasi ruang pada bangunan mengarah pada ruang terbuka/taman di bagian tengah bangunan yang menyebabkan bangunan ini menjadi unik dan juga ditunjukkan denah

			a perlu dilakukan peninjauan untuk mengetahui arahan pelestarian agar keaslian pada bangunan tetap terjaga .		pada bangunan yang berbentuk asimetri yang mempunyai ruang terbuka pada bagian tengahnya yang akhirnya menjadi ciri khas dari bangunan ini.
10	Agus Kurniawan	Identifikasi Bangunan Kolonial Untuk Peleatarian Fassade Di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali	Bangunan Kolonial disepanjang Jalur Belanda Kota Singaraja Bali, meurut penangan dengan serius oleh pihak pemer	Menggunakan metode kombinasi, mengambil lokasi dikawasan bersejarah Kota Singaraja Yaitu di Koridor Jalan Ngurah Rai Singaraja di kabupaten Buleleng.	Hasilnya, Fungsi bangunan kolonila di sepanjang jalur ini dapat dikelompokkan menjadi bangunan rumah tinggal, perkantoran,gedung pendidikan, dan bangunan kesehata

ntah n.
Bulele
ng.
Hal ini
mutlak
diperlu
kan
untuk
upaya
pelesta
rian
nilai
sejarah
Kota
Singar
aja
dari
bangu
nan
Koloni
al
sebag
i
potens
i
wisata
yang
bisa
menin
gkatka
penda
patan
daerah

I. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia (Kota Gorontalo)

Sebuah penelitian mengenai pengaruh arsitektur kolonial terhadap rumah panggung era tahun 1890-an sampai tahun 1930-an di Gorontalo menemukan karakteristik fasade arsitektur kolonial yang sangat detail sehingga dapat dijadikan

landasan terori dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut bersumber dari penelitian Nurnaningsih & Nico (2017). Ada beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut dalam meneliti fasad arsitektur kolonial Belanda (Nurnaningsih & Nico, 2017), yaitu:

1. Organisasi Ruang

Tabel 30 Organisasi Ruang vertikal

Ruang Vertikal	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
Kepala	Tinggi atap hampir setinggi temboknya, (Bayu, 2009)	
Badan	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tembok minimal 4 Meter dari lantai hingga plafon, • Jumlah pintu dan jendela yang berlimpah pada satu ruangan • Ventilasi pada bagian atas setiap daun jendela karena dengan • Tinggi daun pintu minimal 2 Meter 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi atap minimal 3 Meter, • Dinding minimal 4 Meter, • Kolom 1-1.5 Meter
Kaki	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian bawah/kolong/penyanggah pada rumah tinggal berarsitektur kolonial umumnya memiliki level yang tinggi 	 <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki jumlah jendela yang berlimpah • Tinggi daun pintu minimal 2 Meter • Ventilasi di bagian atas daun pintu dan jendela



Sumber: Nurnaningsih & Nico (2017)

2. Organisasi Ruang Horizontal

Tabel 3.1 Organisasi Ruang Horizontal

Ruang Horizontal	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
	<ul style="list-style-type: none"> • Panggung kecil/stoep, lebar ± 1.5 Meter • Kadang-kadang stoep ditutup sebuah atap kedua atau pemanjangan ujung atap utama, yang disanggah dengan pilar-pilar kayu. • Serambi mini pada bagian depan rumah 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pada semua rumah panggung sebagai kasus dalam penelitian ini terdapat beranda depan/teras yang dinamakan hihibata/surambe yang pada jaman dulu berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki.

- Beranda ini ditutup dengan sebuah atap kedua atau pemanjangan ujung atap utama yang kemudian disanggah dengan pilar-pilar kayu.

Sumber: Nurnaningsih & Nico, (2017)

3. Bentuk/Model Atap

Tabel 3.2 Bentuk/Model Atap

Bentuk/Model Atap	Arsitektur Kolonial	Rumah panggung
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelesaian <i>double gevel</i> • Tipologi bentukan atap pelana, perisai, gevel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perisai • Gabungan perisai-pelana tidak bersusun • Gabungan perisai-pelana bersusun

Sumber: Nurnaningsih & Nico, (2017)

4. Bentuk/Model Pintu dan Jendela

Tabel 3.3 Bentuk/Model Pintu dan Jendela

Bentuk Pintu dan Jendela	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu dan jendela tinggi hingga terkesan menegak (vertikal) yang kuat, penataan unsur dan komponen tampak cenderung setangkup. • Pintu dan jendela rangkap berbentuk krepyak (jalusi) sebagai adaptasi rancangan terhadap iklim indonesia. • Komposisi pintu dan jendela terhadap fasade rumah setangkup (simetris) 	



Kesan menegak (vertikal) kuat

- Komposisi pintu dan jendela terhadap fasade rumah setangkup (simetris).
- Pintu dan jendela rangkap yang ada yang berbentuk krepyak (jalusi), ada juga yang berbentuk papan yang disusun vertikal.

Sumber: Nurnaningsih & Nico (2017)

5. Sistem Peletakan Tangga

Tabel 3.4. Sistem Peletakan Tangga

**Sistem
Peletakan
Tangga**

Arsitektur Kolonial

Rumah Panggung



Sistem peletakan tangga dua arah pada rumah panggung kolonial di kampung kapitan Palembang milik etnis tionghoa dimasa kolonial Hindia Belanda yang secara kultural menjadi simbol pembauran antara etnis tionghoa, melayu dan belanda. (Latif, 2009)



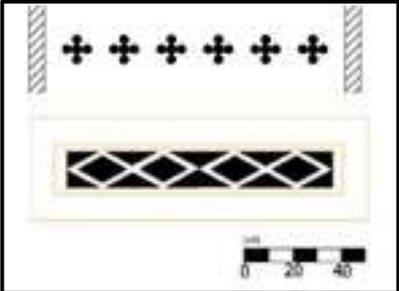
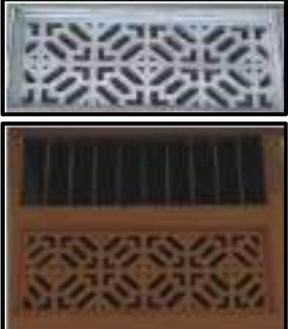
Sistem peletakan tangga dua arah pada rumah panggung.

Sistem peletakan tangga dua arah pada rumah panggung melayu di medan yang secara kultural menjadi simbol pembaruan antara etnis melayu dan kolonial.

Sumber: Nurnaningsih & Nico (2017)

6. Ragam Hias /Ornamen

Tabel 3.5 Ragam Hias/Ornamen

Ornamen	Arsitektur kolonial	Rumah panggung
	<ul style="list-style-type: none"> • Hiasan kemuncak dan atap rumah • Hiasan pada badan bangunan yaitu hiasan pada kolom, dinding, dan area bukaan bangunan serta • Pada kaki bangunan, yaitu <i>stoep</i> dan <i>ballustrade</i>. • Ragam hias pada badan luar bangunan adalah perulangan motif geometris pada kolom utama, kolom teras, <i>bouvenlicht</i>, hiasan dinding, lubang angin, dan teralis. • Motif stilasi tumbuhan, terdapat pada <i>bouvenlicht</i>, hiasan dinding, dan <i>luifel</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Motif persilangan bentuk diagonal, dikenal dengan ornamen <i>jalamba</i>, terdapat pada bukaan di atas jendela dan pintu juga pada reiling tangga dan teras. • Motif perulangan garis-garis geometris dengan bentuk lingkaran, belah ketupat, segienam, dan lain-lain.
		
	<ul style="list-style-type: none"> • Motif ragam hias pada bagian badan dalam dan luar bangunan (pada lubang angin, <i>bouvenlicht</i>, kaca pintu dan jendela) adalah motif geometris dengan bentuk lingkaran, belah ketupat, segienam, perpotongan segiempat putar, perulangan garis vertikal dan perpotongan garis vertikal dan horizontal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Motif pilar-pilar pada reiling tangga dan teras  <ul style="list-style-type: none"> • Motif ragam hias merupakan penonjolan motif batu alam pada

- Ragam hias kaki bangunan berupa motif alami (penonjolan motif batu alam)



kaki bangunan sempat ditemukan pada kasus 14, yaitu pada bagian kolong yang sudah di timbun.



Sumber: Nurmaningsih & Nico (2017)

7. Tata letak/Orientasi

Tabel 3.6 Tata Letak/Orientasi

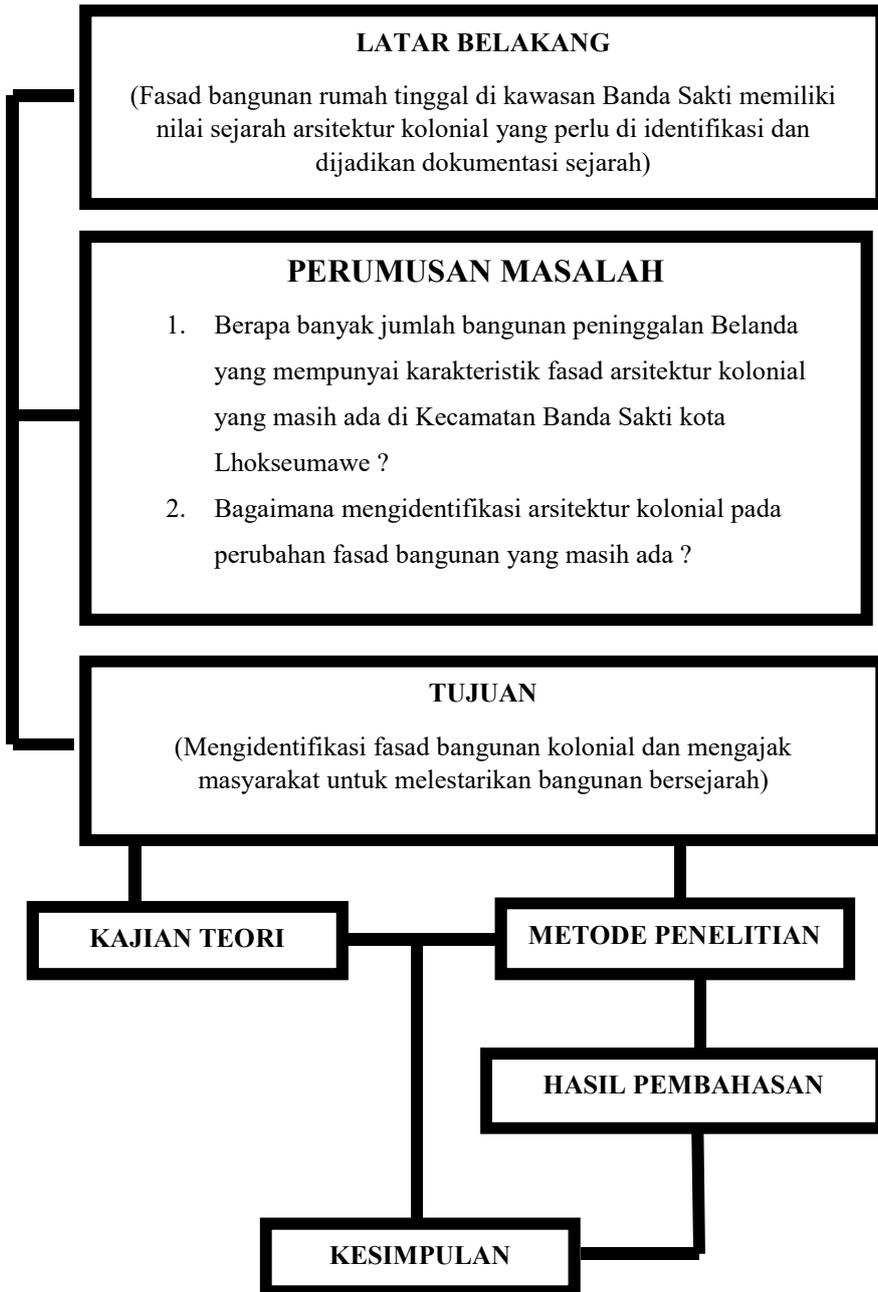
Tata Letak/Orientasi	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
----------------------	---------------------	----------------

Pilihan lokasi permukiman tergantung pada karakteristik-karakteristik lingkungan yang dominan dan pengamatan yang cermat terhadap kondisi-kondisi strategis serta fungsional.

Orientasi pada keseluruhan kasus yang ditemukan menghadap ke jalan-jalan utama, karena secara naluriah manusia selalu ingin menampakkan derajat atau status sosialnya dalam masyarakat sehingga di dalam membangun hunian selalu memilih tata letak yang mudah nampak dengan orientasi menghadap ke jalan-jalan utama dalam wilayah pusat pemerintahan kabupaten/kota.

Sumber: Nurnaningsih & Nico (2017)

J. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Selain itu dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data untuk membangun hipotesis bukan menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Djunaidi Ghony (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas

perilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat, dan dimana tempat kejadiannya, Djunaidi Ghony 2012). Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebagai pekerjaan yang memerlukan ketelitian di dalam metode penelitian kualitatif, maka perlu dibuatkan rancangan penelitian yang sesuai dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kerlinger (1979) mengemukakan bahwa rancangan penelitian kualitatif merupakan perencanaan, struktur, dan strategi pencarian data untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan pengendalian atas perbedaan-perbedaan yang muncul.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian kualitatif ini dirancang secara sistematis, yaitu menggunakan metode pendekatan budaya dan pengamatan visual oleh peneliti. Berbicara mengenai penelitian dengan metode kualitatif, Sarwono (2006) mengutip definisi yang dikemukakan oleh Marshal (1995) bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia.

Ketepatan penggunaan penelitian kualitatif ini sejalan dengan apa yang dijabarkan oleh Sarwono (2006) mengenai hal-hal yang ingin dilakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif, yakni :

- (a) Memahami makna yang melandasi tingkah laku

- partisipan;
- (b) Mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan;
 - (c) Melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru;
 - (d) Memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci; dan
 - (e) Mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru.

A. Sumber Data/Subjek/Objek Penelitian

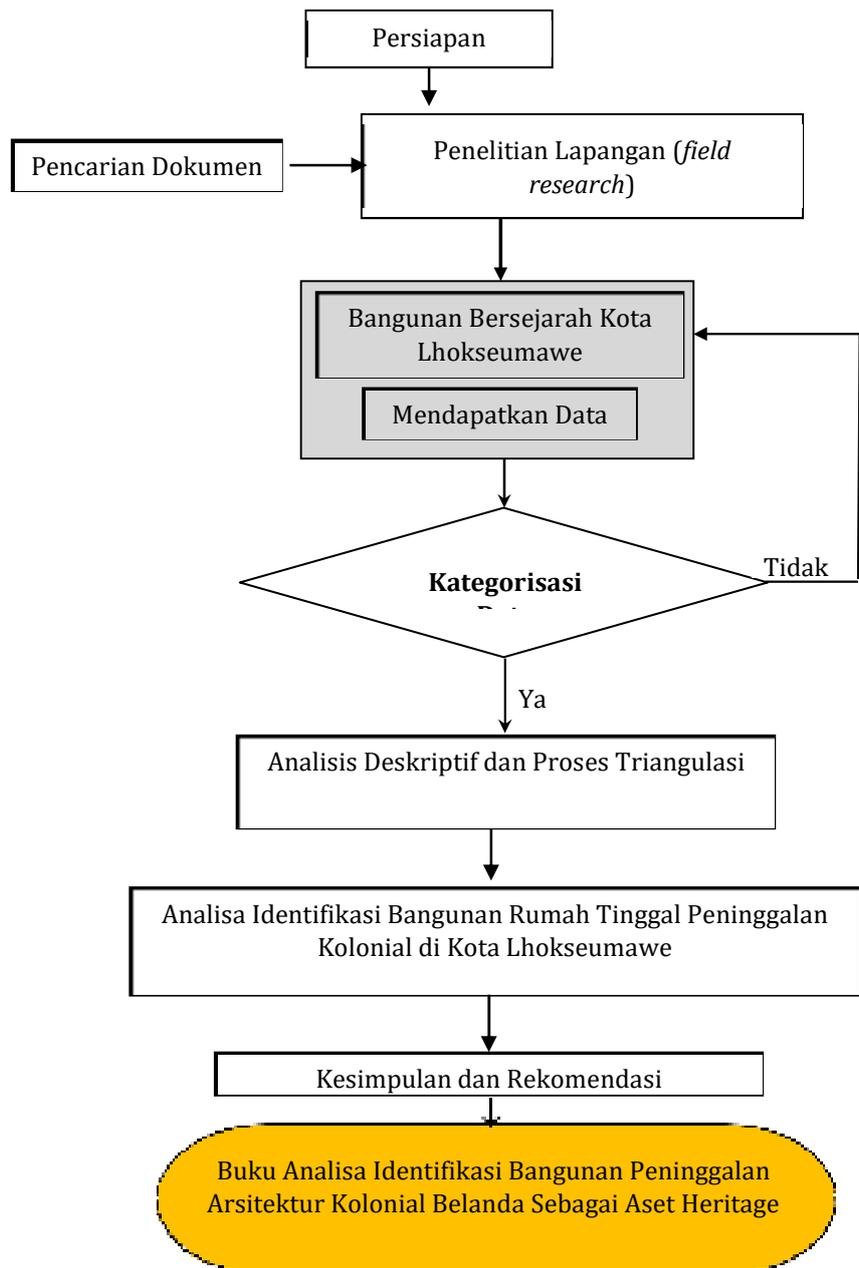
1. Sumber Data

Sumber data didapat secara langsung menggunakan metode observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data berupa lokasi tempat penelitian. Karena yang diidentifikasi adalah karakter bangunan rumah tinggal kolonial dan perubahan yang terjadi pada bagian fasad bangunan rumah tinggal kolonial tersebut. Sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan pada tempat tersebut.

Dalam penelitian ini metodologi karya tulis yang digunakan yaitu melalui data observasi dan sumber referensi berupa buku, jurnal dan website internet. Observasi lapangan mengambil data primer dan data sekunder, yaitu data primer merupakan data yang di dapatkan langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian sedangkan data sekunder di dapatkan dari sumber lain yaitu referensi.

Penelitian ini menemukan beberapa titik yang masih ada bangunan kolonial, namun untuk jenis bangunan rumah tinggal sudah sedikit ada perubahan dikarenakan proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Namun beberapa di antaranya masih ada yang

memiliki ciri khas bangunan arsitektur kolonial. Sumber data berikutnya yang digunakan untuk penelitian ini dalam mengidentifikasi fasade bangunan kolonial Belanda yang terdapat di Kecamatan Banda Sakti yaitu melalui pengumpulan informasi dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang merujuk kepada pembahasan yang akan di bahas dalam laporan ini. Demikian sumber data yang sudah di hasilkan dan dirangkumkan dalam pembahasan laporan ini agar dapat menyampaikan data yang bermanfaat untuk masyarakat.



Gambar 3.1 : Proses pengambilan data

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada karya tulis ini adalah karakteristik fasade arsitektur kolonial pada hunian rumah tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

3. Objek Penelitian

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu tempat yang banyak memiliki warisan sejarah kolonial, diantaranya pada kawasan kecamatan Banda Sakti. Pada kawasan ini terdapat beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda dari bangunan pemerintahan, sekolah, bangunan transportasi hingga rumah tinggal. Lokasi ini merupakan bukti bahwa pada masanya bangsa Belanda menyebar dalam mengupayakan menguasai wilayah kerajaan samudra pasai di Kota Lhokseumawe.

Rumah tinggal menjadi objek penelitian karena bangunan ini menjadi salah satu jenis arsitektur yang berkembang di tanah air pada masa lampau dengan bentuk yang sangat khas dan mampu beradaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia. Dalam hal ini belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan perkembangan wujud fasad arsitektur kolonial ini sehingga yang masyarakat tahu hanya sejarah bangunannya saja namun tidak mengetahui mengenai bentuk bangunannya.

Bentuk fasade bangunan kolonial yang terdapat di Kecamatan Banda Sakti ini sangat beragam dan memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap mencirikan arsitektur kolonial. Dapat dilihat dari segi atap, jendela, pintu, tangga, dinding, tiang hingga hiasan eksterior. Namun seiring berkembangnya zaman perubahan pada rumah tinggal kolonial ini semakin signifikan dikarenakan daya tahan bangunan dan

keinginan dari pemilik untuk mengubah dan menggantikan gaya arsitektur yang lama dengan yang baru. Hal ini juga di akibatkan dengan adanya kerusakan pada fasade bangunan kolonial itu sendiri yang mengharuskan pengguna untuk mengganti bahan materialnya.

B. Metode Penelitian

Metodelogi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi. Menurut Riduwan (2004) pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Oleh sebab itu teori tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian, mengidentifikasi keberadaan bangunan, wawancara dan dokumentasi langsung.

1. Struktur Penelitian

Menurut Handinoto (1996) dalam Nurmaningsih & Nico (2017), karakteristik arsitektur kolonial dapat di lihat dari beberapa organisasi yang terdapat pada bangunan tersebut seperti

Tabel 3.7 Struktur Penelitian

Teori	Variabel	Parameter	Pengamatan	Objek
Nurmaningsih dan Nico	Karakteristik	Organisasi	1. Kepala	1. Atap
	Arsitektur	Ruang	2. Badan	2. Dinding
Abdul (2017)	Kolonial	Vertikal	3. Kaki	3. Kolom
		Organisasi	1. Stoep	
	Ruang	2. Serambi		
	Horizontal	mini		
Model Atap	Bentuk Dan Model Atap		1. Perisai	1. Atap
			2. Gabungan perisai-pelana tidak	

	bersusun	
	3. Gabungan perisai-pelana bersusun	
Bentuk/Model Jendela Dan Pintu	1. Pintu dan jendela tinggi 2. Kesan menegak (vertikal) kuat 3. Komposisi simetris 4. Jalusi	1. Jendela 2. Pintu
Sistem Peletakan Tangga	Tangga pada sisi depan	1. Tangga
Ragam Hias Dan Ornamen	1. Hiasan kemuncak pada atap 2. Hiasan pada badan bangunan 3. Hiasan pada kolom 4. Hiasan pada dinding 5. Hiasan pada bukaan 6. Hiasan pada kaki bangunan yaitu <i>stoep</i> dan <i>ballustrad</i>	1. Seluruh bagian fasade bangunan
Tata Letak Dan	Tergantung karakteristik	Tergantung karakteristi

Sumber: Nurnaningsih & Nico (2017)

2. Strategi Penelitian

1. Populasi /Sampel

Pada Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe terdapat banyak bangunan kolonial yang masih ada berdasarkan fungsi bangunannya yang berfungsi sebagai bangunan umum, perkantoran, sekolah, bangunan transportasi dan rumah tinggal, namun pada penelitian ini ada 8 hunian yang dapat diidentifikasi. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua bangunan hunian tempat tinggal yang ada di Kecamatan Banda Sakti yang masih mencirikan bangunan kolonial. Namun hanya ada 8 hunian yang dapat diidentifikasi fasade bangunannya, dan yang di gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini terdiri dari 8 rumah kolonial.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa rumah kolonial yang ada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki perbedaan dengan bangunan lokal. Dari jumlah populasi yang ada hampir secara umum memiliki tipe fasade yang sama. Diambil 8 rumah kolonial sebagai sampel dikarena sample tersebut yang masih dapat diidentifikasi dan masih memiliki ciri arsitektur kolonial.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif, artinya data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks hasil wawancara dan observasi visual, yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian dan pengamatan langsung dilapangan oleh peneliti terhadap sarana dan prasarana secara fisik dan non

fisik. Data-data ini bisa dicatat, disketsa, direkam, dan atau difoto.

Sedangkan data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan atau mendengarkan, yang termasuk dalam data ini adalah data berbentuk teks (seperti: dokumen, pengumuman, surat-surat dan spanduk), data berbentuk gambar (seperti: foto, animasi, billboard), data berbentuk suara (seperti: hasil rekaman kaset), dan data berbentuk kombinasi teks, gambar, dan suara (seperti: film, video, iklan di TV dan lain-lain). Data wawancara dan observasi visual dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setelah dikategorisasi, dianalisis kemudian dilakukan proses triangulasi. Temuan analisis triangulasi akan disandingkan dengan teori-teori yang telah diuraikan melalui kajian pustaka (pelestarian/konservasi), sehingga ditemukan metode pengelolaan bangunan bersejarah di kota Lhokseumawe.

a. Teknik Observasi Visual

Menurut Riduwan (2004) pengertian observasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada wujud fasade masing-masing bangunan meliputi bagian pintu, jendela, ventilasi, jendela, ukiran, warna, teras, atap, tangga dan bentuk pendukung fasade lainnya. Dalam kegiatan observasi tersebut dilakukan pengamatan, pencatatan, serta pendokumentasian terhadap objek penelitian. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian disusun dengan mengaitkan rumusan masalah tujuan dengan menggunakan terori para ahli yaitu teori Krier dan Ching. Dalam teknik ini, peneliti harus bersifat independen, artinya peneliti bebas melakukan pengamatan, pengecekan, dan pengukuran. Spreiregen (1965) mengatakan bahwa

teknik observasi visual sangat baik digunakan apabila peneliti ingin mengetahui secara detail tentang berbagai komposisi elemen kawasan.

b. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini dilakukan pengumpulan data dengan yaitu dengan cara mengumpulkan data informasi dan membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian. Referensi tersebut berupa buku mengenai arsitektur kolonial dan sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Aceh. Studi pustaka berupa buku, skripsi, artikel, jurnal yang membahas mengenai identifikasi fasade bangunan kolonial di Indonesia khususnya di Aceh.

c. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan menggunakan tabel pertanyaan (wawancara terstruktur) yang mengacu pada tujuan penelitian. Responden ditetapkan berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai, norma, aturan adat istiadat dan proses aktivitas yang dilaksanakan antara lain ; pemuka agama, pemuka adat, dan pemuka masyarakat. Jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang dan diambil secara *purposely sample*. Menurut Walker (1985) apabila dilakukan kajian secara kuantitatif dan kualitatif, maka jumlah responden berkisar antara 20 sampai 30 orang sudah dianggap memadai.

Wawancara dilakukan kepada narasumber dari pihak pemilik bangunan, yang mengetahui tentang bangunan kolonial tersebut. Wawancara dilakukan untuk menambah informasi mengenai sejarah bangunan kolonial serta perubahan yang terjadi dari mulai berdiri hingga saat ini. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bagian-bagian wujud bangunan kolonial yang telah mengalami

renovasi agar dapat mengetahui berapa besar pengaruh perubahan setelah masa kolonial berakhir di wilayah tersebut.

Namun pada proses wawancara terdapat banyak kendala mengenai pengumpulan informasi tentang bangunan rumah tinggal kolonial dikarenakan pemilik atau warga sekitar tidak mengetahui informasi mengenai sejarah rumah tersebut. Ini dikarenakan belum adanya penelitian yang sangat mendetail mengenai informasi bangunan bersejarah khususnya bangunan kolonial yang ada pada wilayah ini.

Oleh karena itu informasi yang didapatkan melalui proses wawancara tidak begitu lengkap dan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, namun di dukung oleh teknik pengumpulan data lainnya.

d. Dokumentasi

Menurut Otlet (1905) dalam *International Economic Conference* 1905, pengertian dokumentasi adalah kegiatan khusus yang berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali serta penyebaran dokumen. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi agar mendapatkan hasil data yang diinginkan melalui proses dokumentasi berupa data foto.

e. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peran informan sangat penting dan perlu. Untuk menentukan informan dalam konteks objek penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan yaitu para tokoh masyarakat di kota Malang dan para pemangku kepentingan/ pejabat pemerintah daerah kota Malang. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif. Usia dan peran informan menjadi salah satu kunci untuk memperoleh

informasi yang memadai. Jumlah informan menjadi pengecualian ketika informasi yang diperoleh sudah dipandang memadai sehingga pencaharian jumlah informasi dihentikan. Di samping jumlah informan perlu juga ditetapkan kriteria tentang pemahaman informan.

C. Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juli tahun 2020 sampai November 2020, tempat penelitiannya dilakukan di Kecamatan Banda Sakti kota Lhokseumawe. Bangunan kolonial yang menjadi tempat penelitian di Kecamatan Banda Sakti ada 8 rumah. Keseluruhan bangunan kolonial tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal. Adapun beberapa rumah sudah diubah dan direnovasi oleh pemiliknya, perubahan yang terjadi baik dari segi material dan warna dikarenakan faktor usia bangunan yang mengharuskan perbaikan di bagian material bangunan. Secara umum menurut pemilik rumah bangunan tersebut dibangun lebih dari 60 tahun yang lalu.

1. Lokasi Penelitian

Rumah kolonial ini berlokasi di Provinsi Aceh yaitu di Kota Lhokseumawe Kecamatan Banda Sakti

a) Peta Wilayah Penelitian

Daerah Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan warisan sejarah yang sangat beragam terhitung dari banyaknya bangsa-bangsa yang menjajah wilayah Aceh atau yang singgah. Namun pada penelitian ini peneliti hanya mengambil lokasi penelitian di wilayah Kota Lhokseumawe saja.



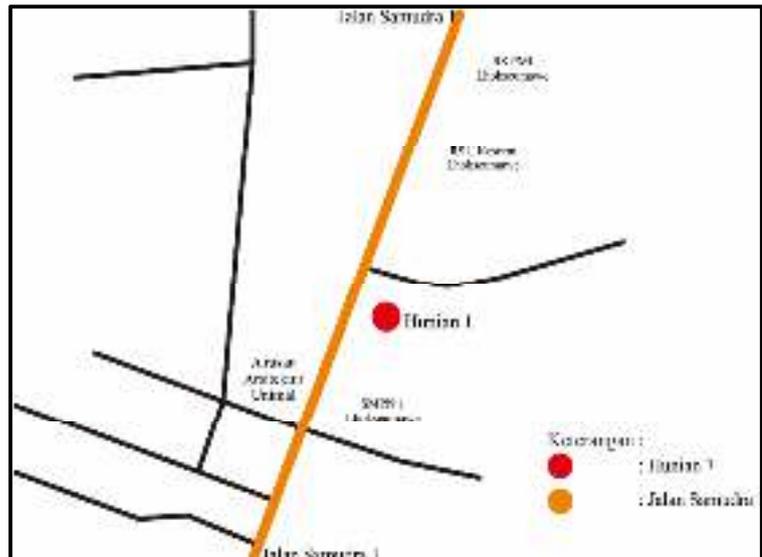
Gambar 3.2 Posisi Kota Lhokseumawe di Provinsi Aceh
(Sumber: <http://bandaaceh.bpk.go.id>)

b) Peta Kecamatan Banda Sakti



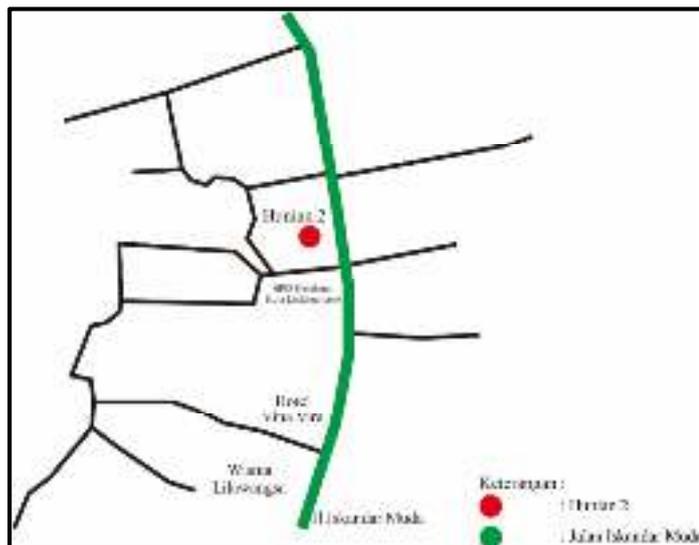
Gambar 3.3 Peta Kecamatan Banda Sakti kota Lhokseumawe
(Sumber: Google Map)

1. Peta Lokasi Hunian 1



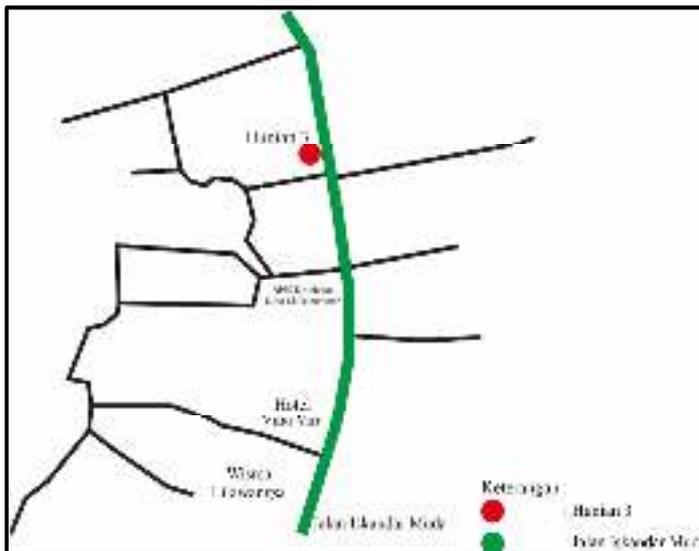
Gambar 3.4 Peta Jalan Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

2. Peta Lokasi Hunian 2



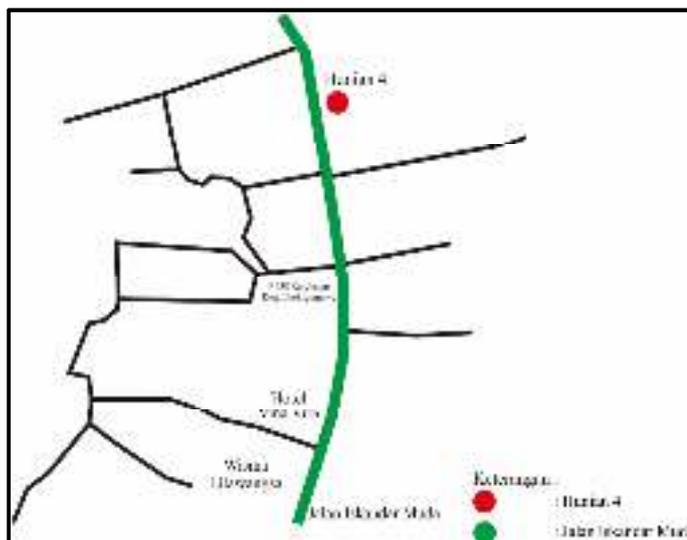
Gambar 3.5 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

3. Peta Lokasi Hunian 3



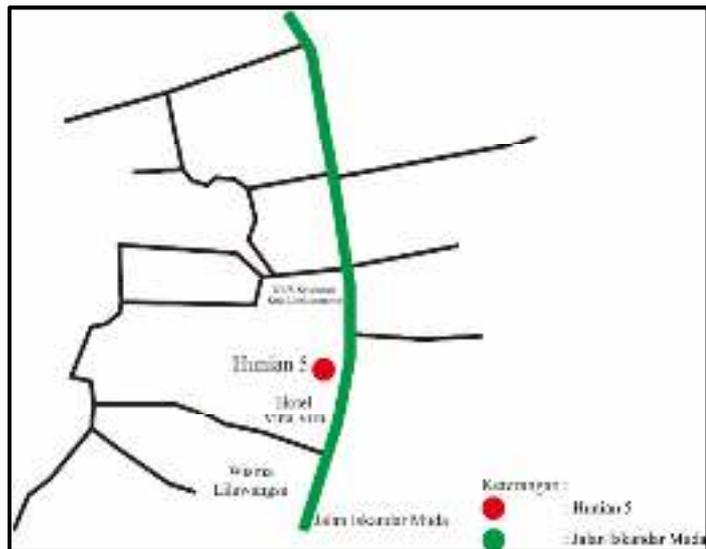
Gambar 3.6 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh
(Sumber: Penulis, 2020)

4. Peta Lokasi Hunian 4



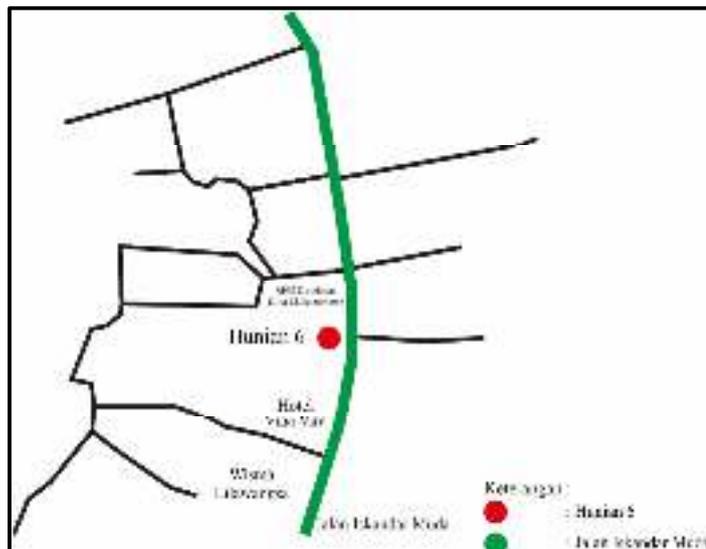
Gambar 3.7 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh
(Sumber: Penulis, 2020)

5. Peta Lokasi Hunian 5



Gambar 3.8 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

6. Peta Lokasi Hunian 6



Gambar 3.9 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hunian rumah tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Lokasi berada di beberapa tempat yaitu Jalan Samudra 1, Desa Lancang Garam terdapat 1 hunian rumah tinggal, Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama terdapat 5 hunian rumah tinggal, Jalan RRI Lhokseumawe, Tp.Teungoh terdapat 1 hunian rumah tinggal, dan Tumpok Teungoh, Jalan Kenari, Uteun Bayi terdapat 1 hunian rumah tinggal.

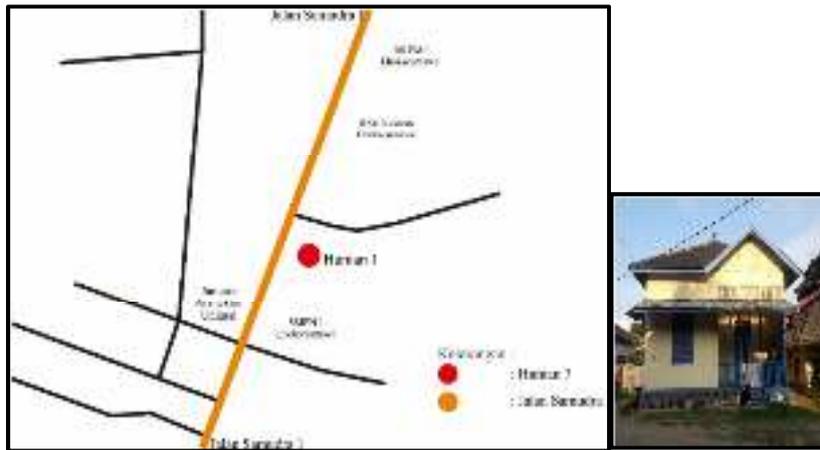
Kedelapan bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki karakteristik arsitektur kolonial namun karakteristiknya sudah tidak sempurna. Bangunan-bangunan tersebut disebabkan faktor usia bangunan, dan proses perubahan dari setiap penghuni terutama pada fasade bangunan. Kedelapan bangunan tersebut dibangun dari masa penjajahan kolonial Belanda hingga dibangun setelah masa jajahan kolonial Belanda dengan mengambil dan menerapkan karakteristik fasade bangunan kolonial Belanda tersebut kepada hunian yang dibangun setelah masa penjajahan Belanda.

Oleh karena itu tidak semua bangunan memiliki karakteristik yang sesuai dengan bangunan kolonial pada masanya, bahkan dari tahun ke tahun juga terdapat perubahan baik dari segi warna, bentuk, model, dan material. Namun pada penelitian ini mengambil rumah-rumah yang masih banyak memiliki karakteristik hunian rumah tinggal kolonial Belanda.

1. Gambaran Lokasi Objek Penelitian

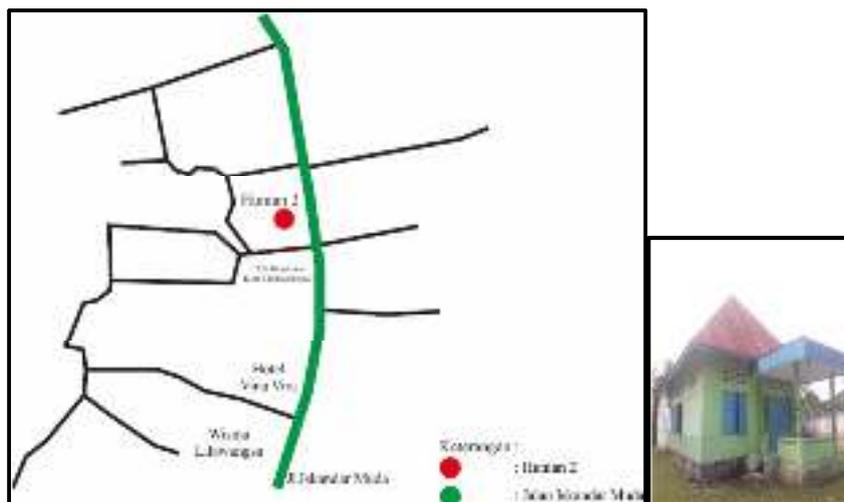
Beberapa lokasi penelitian setelah memiliki jarak yang berdekatan namun ada beberapa yang memiliki jarak yang jauh. Diantaranya sebagai berikut:

1. Peta Lokasi Hunian 1



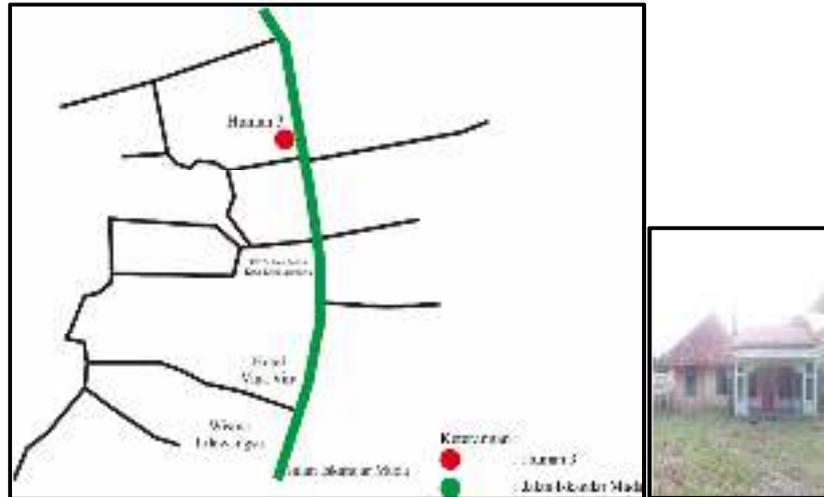
Gambar 4.1 Peta Jl. Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe (Sumber: Penulis, 2020)

2. Peta Lokasi Hunian 2



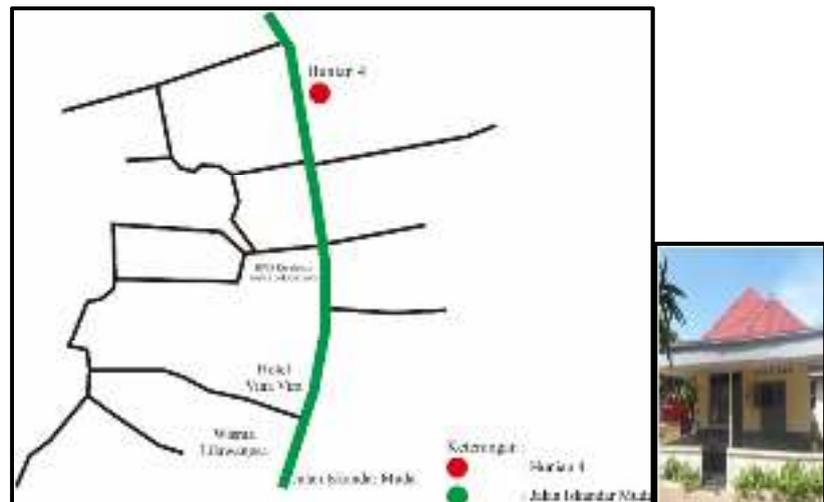
Gambar 4.2 Peta Jl. Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec. Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

3. Peta Lokasi Hunian 3



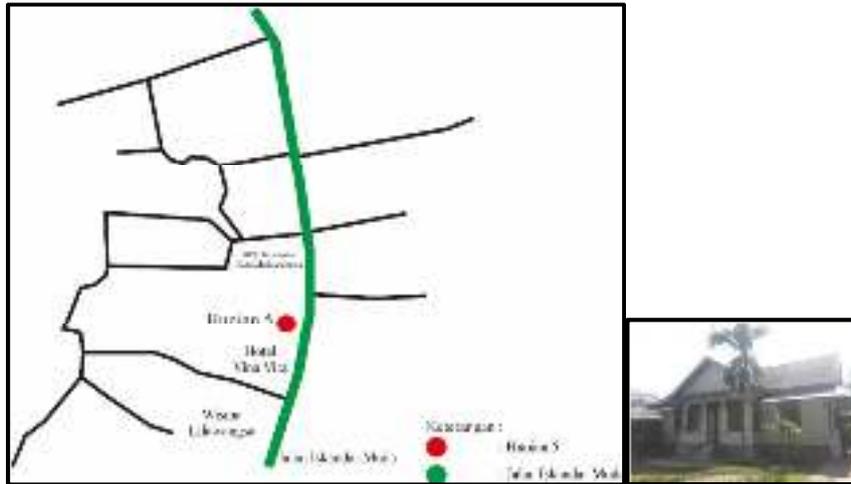
Gambar 4.3 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec.Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

4. Peta Lokasi Hunian 4



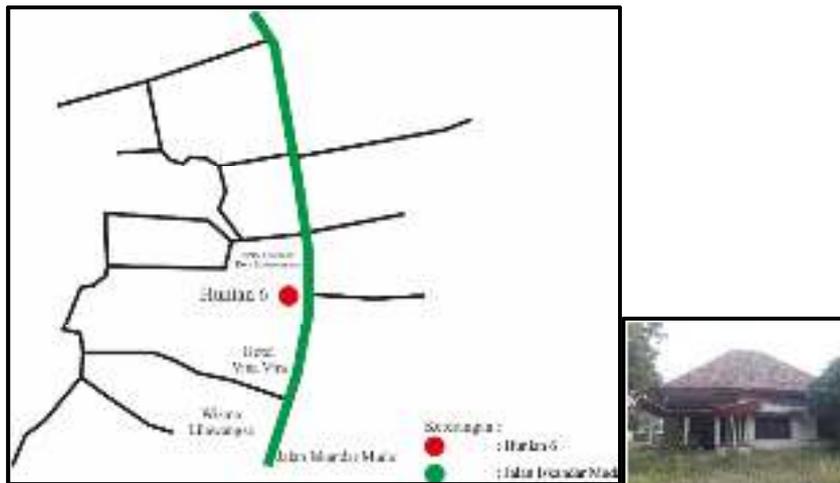
Gambar 4.4 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec.Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

5. Peta Lokasi Hunian 5



Gambar 4.5 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Kec. Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh
(Sumber: Penulis, 2020)

6. Peta Lokasi Hunian 6



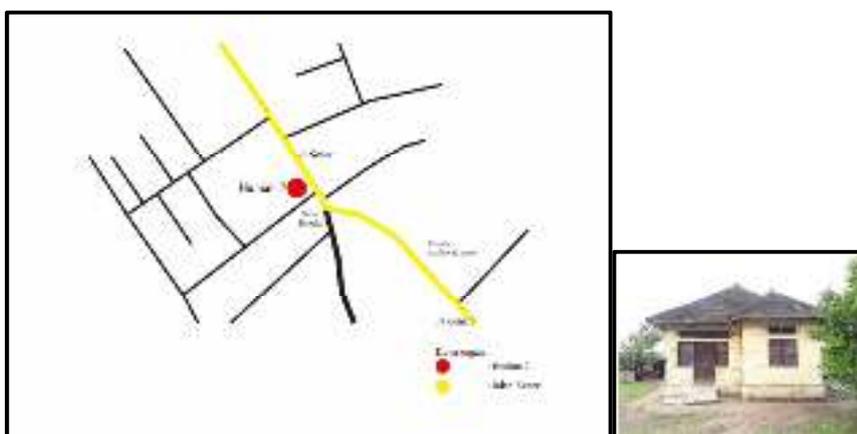
Gambar 4.6 Peta Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Aceh
(Sumber: Penulis, 2020)

7. Peta Lokasi Hunian 7



Gambar 4.7 Jalan Peutuah Ibrahim No 75, Tp.Teungoh, Tumpok Teungoh, Kec.Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

8. Peta Lokasi Penelitian 8



Gambar 4.8 Jalan Kenari, Uteun Bayi, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh (Sumber: Penulis, 2020)

B. Data Eksisting dan Hasil Survei

1. Data Eksisting Hunian 1

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasad bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beralamat di Jalan Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Letak rumah tinggal pertama ini berdekatan dengan pusat pendidikan di Kota Lhokseumawe.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Kantor
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : SMPN 1 Lhokseumawe
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Rumah Warga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Jalan Samudra 1

b. Riwayat Hunian 1

Rumah ini pada awal kepemilikan merupakan rumah dinas manteri hewan belanda, awalnya rumah ini di fungsikan sebagai rumah tinggal manteri hewan. Namun fungsi bangunan rumah tinggal ini berubah seiring pergantian kepemilikan ruma, rumah ini berdiri lebih kurang 60 tahun yang lalu. Pada tahun 1960-1963 rumah ini pernah dialihkan fungsi sebagai rumah dinas kepala polisi, namun dari tahun 1963 hingga saat ini rumah ini berganti kepemilikan dengan warga setempat da di jadikan sebagai hunian warga.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

Tabel 4.1 Data Dokumentasi Wujud Fasad Bangunan

No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian	Wajah hunian ini merupakan wujud luar yang memiliki karakteristik bangunan kolonial dengan ketinggian dinding bangunan mengikuti ketinggian badan bangunan dan memiliki atap perisan dan pelana. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak atau <i>geveltoppen</i> . Pada bagian atas terdapat <i>gable/gavel</i> yang terdapat pada sisi depan.
2.	Atap	Memiliki atap dengan campuran atap perisai dan atap pelana, dan memiliki hiasan kemuncak atap/ <i>geveltoppen</i> . Menggunakan material genteng pada bagian atap.
3.	Tangga	Memiliki tangga pada bagian depan bangunan difungsikan sebagai akses utama menuju bagian ruang dalam bangunan.
4.	Ventilasi	Ventilasi pada bangunan ini memiliki bentuk <i>grid</i> dan digunakan pada bagian pintu utama.





5.

Pintu

Terdapat dua jenis pintu, pintu pertama memiliki dua bukaan daun pintu. Pada pintu kedua hanya satu bukaan daun pintu.



5.

Jendela

Memiliki 4 bukaan daun jendela dan menggunakan bentuk jalusi atau garis sejajar horizontal.



6. **Halaman Depan**

Tidak ada halaman yang luas dikarenakan sudah difungsikan sebagai bangunan doorsmer dan parkir untuk sekolah yang berada disekitar hunian ini.

7. **Tata Letak dan Orientasi**

- Hunian 1
Rumah tinggal ini beralamat di Jalan Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Letak rumah tinggal pertama ini berdekatan dengan pusat pendidikan di Kota Lhokseumawe.

8. **Ragam Hias dan Ornamen**

- Memiliki hiasan kemuncak/*geveltoppen* pada hunian 1, 7, dan hunian 8
- Memiliki hiasan/ornamen pada badan bangunan yaitu pada hunian 5 dan 7
- Memiliki motif ornamen seperti segitiga atau garis horizontal pada hunian 5 dan 7
- Memiliki hiasan pada lubang angin atau ventilasi dengan bentuk segiempat, belah ketupat, pengulangan garis

vertikal dan horizontal pada seluruh hunian

Sumber: Analisa penulis (2020)

a. Organisasi Horizontal

Pada hunian ini memiliki *stoep*. Memiliki serambi mini pada bagian depan.

b. Organisasi Vertikal

Pada bagian kepala atau bagian atap ketinggiannya hampir setara dengan tinggi badan bangunan. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak atau *geveltoppen*. Pada bagian atas terdapat *gable/gavel* yang terdapat pada sisi depan yang mengikuti bentuk atap.

Bagian badan atau pada bagian dinding bangunan memiliki jendela dan 2 pintu utama. memiliki ventilasi pada bagian atas jendela dan pintu.

Pada bagian kaki atau kolom penyanggah. Bangunan ini memiliki level ketinggian yang tinggi dari pada bangunan yang lainnya.

2. Data Eksisting Hunian 2

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasade bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beralamat di Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Rumah warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Kantor BPJS
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Jalan Iskandar Muda
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Asrama TNI

b. Riwayat Hunian 2

Riwayat hunian 2 ini tidak diketahui oleh pemilik saat ini dikarenakan pemilik hunian ini merupakan pendatang dan anggota TNI.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasad Bangunan

Tabel 4.2 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian 	Pada bangunan ini wajah bangunan merupakan wujud luar yang memiliki karakteristik bangunan kolonial dengan ornamen dan bentuk jendela hingga bentuk atap.
2.	Atap 	Pada bangunan ini bagian atap memiliki bentuk atap perisai
3.	Tangga	1. Pada bangunan ini memiliki tangga pada bagian depan sisi kiri



dan kanan. Pada sisi kiri bangunan tangga ini sudah menggunakan material keramik dengan jumlah anak tangga 3 anak tangga.

2. Pada sisi tangga kanan juga menggunakan material keramik dengan jumlah anak tangga sebanyak 3 anak tangga.

4. **Ventilasi**



Bagian ventilasi pada rumah tinggal ini memiliki perbedaan pada bagian ventilasi rumah lain yang terdapat di kawasan jalan Iskandar Muda. Ventilasi pada bangunan ini memiliki karakteristik fasade kolonial yaitu ventilasi dengan bentuk garis horizontal tegas dengan pembagian seperti pola *grid*. Ukuran ventilasi pada hunian ini sepanjang pintu dan jendela.

5. **Pintu**



Bagian pintu rumah ini memiliki 2 bukaan daun pintu.

6. **Jendela**

Jendela pada rumah tinggal



ini memiliki 2 bukaan daun jendela dan menggunakan material kayu.

7. **Halaman depan**



Memiliki halaman depan yang sangat luas. Difungsikan sebagai taman dan area parkir hingga menuju garasi. Digunakan juga sebagai taman namun hanya sebagian saja namun lebih banyak lahan terbuka.



8. **Tata Letak dan Orientasi**

Hunian 2
Rumah tinggal ini beralamat di Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe

9. **Ragam Hias Dan Ornamen**

Memiliki hiasan alami

yaitu batu alam pada bagian kaki bangunan yaitu pada hunian 2

Sumber: Analisa Penulis 2020

a. Organisasi Ruang Horizontal

- Pada bangunan ini tidak memiliki *stoep*
- Memiliki serambi mini pada bagian depan

b. Organisasi Ruang Vertikal

Pada bagian kepala memiliki kanopi sebagai penutup teras pengganti atap perisai pada bagian depan.

Pada bagian badan memiliki pintu dan jendela yang simetris pada sisi depan dengan keberadaan jendela pada sisi kiri dan kanan pintu dan memiliki ventilasi pada setiap bagian jendela dan pintu.

Pada bagian kaki bangunan menggunakan material batu alam yang timbul. Memiliki tangga pada bagian sisi kiri dan kanan

3. Data Eksisting Hunian 3

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasad bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beraalamat di Jalan Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Kantor
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Jalan setapak
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Jalan Iskandar Muda
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Asrama TNI

b. Riwayat Hunian 3

Riwayat hunian 3 tidak diketahui dikarenakan tidak ada lagi penghuninya dan masyarakat sekitar tidak mengetahui informasi mengenai hunian ini.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

Tabel 4.3 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian 	Pada bangunan ini wajah bangunan memiliki beberapa karakteristik bangunan kolonial, namun tidak secara keseluruhan dikarenakan sudah memiliki perubahan dengan bentuk campuran yang beradaptasi dengan perkembangan jaman. Karakteristik kolonial pada bangunan ini terlihat pada atap, jendela, dan ventilasi.
2.	Atap 	Bagian atap yang menggunakan bentuk perisai hanya pada sisi yang masih memiliki karakteristik bangunan kolonial. Pada sisi kiri bangunan yang masih menggunakan atap perisai.
3.	Tangga	Bangunan ini tidak memiliki tangga
4.	Ventilasi	Memiliki dua bentuk ventilasi namun tetap menggunakan bentuk jalusi atau garis tegak



horizontal.



5. **Pintu**

Jenis pintu pada bangunan ini sudah menggunakan bentuk modern.

6. **Jendela**



Memiliki 4 bukaan daun jendela dan menggunakan bentuk jalusi atau garis tegak horizontal.

7. **Halaman Depan** Memiliki halaman depan yang luas namun pada bangunan ini halaman dan bangunan sudah tidak digunakan lagi.
- 
8. **Tata Letak dan Orientasi**
- Hunian 3
Rumah tinggal ini beraalamat di Jalan Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe.

Sumber: Analisa Penulis (2020)

a. Organisasi Ruang Horizontal

- Pada bangunan ini tidak memiliki stoep
- Tidak memiliki serambi mini

b. Organisasi Ruang Vertikal

Pada bangunan ini bagian kepala memiliki bentuk atap perisai.

Pada bangunan ini hanya pada bagian atap, jendela dan ventilasi saja yang masih memiliki ciri-ciri bangunan kolonial.

Pada bagian badan atau dinding memiliki 2 jendela yang memiliki masing-masing 2 bukaan daun jendela, namun pada bagian pintu sudah tidak memiliki karakteristik bangunan kolonial. Memiliki ventilasi pada setiap jendela.

Pada bangunan ini tidak memiliki bagian kaki atau penyangga bangunan melainkan sudah mengikuti ketinggian tanah pada lokasi bangunan ini.

4. Data Eksisting Hunian 4

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasade bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beraalamat di Jalan Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Rumah warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Rumah warga
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Rumah warga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Jalan Iskandar Muda.

b. Riwayat Hunian 4

Hunian 4 ini memiliki penghuni sampai saat ini, namun penghuni hunian rumah tinggal ini tidak mengetahui riwayat mengenai hunian yang ditinggalinya dikarenakan sudah banyak pergantian pemilik rumah.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasad Bangunan

Tabel 4.4 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian	Wajah bangunan ini memiliki beberapa karakteristik arsitektur kolonial pada atap, jendela dan ventilasi.



2. **Atap**

Bentuk atap pada bangunan ini perisai.



3. **Tangga**

Hunian ini tidak memiliki tangga

4. **Ventilasi**

Ventilasi pada hunian ini memiliki bentuk persegi empat dan terletak secara linier diatas jendela. Berjumlah 7 bentuk persegi.



5 **Pintu**

Hunian ini sudah menggunakan bentuk pintu modern bukan kolonial.

6 **Jendela**

Jendela pada hunian ini memiliki 4 daun jendela dan menggunakan jalusi atau garis tegak horizontal. Ketinggian ± 1.5 Meter.



7 **Halaman Depan**

Pada hunian ini tidak memiliki halaman yang luas.

8. **Tata Letak dan Orientasi**
- Hunian 4
Rumah tinggal ini beraalamat di Jalan Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe.

Sumber: Analisa Peneliti 2020

- a. Organisasi Ruang Horizontal
- Pada bangunan ini tidak memiliki stoep
 - Tidak memiliki serambi mini

- b. Organisasi Ruang Vertikal

Bangunan ini merupakan adaptasi dari bangunan kolonial yang dibangun setelah masa Kolonial, pada bangunan ini memiliki atap atau bagian kepala yang menggunakan atap perisai

Pada bagian badan memiliki 2 jenis jendela yang pertama memiliki 4 bukaan dan yang kedua menggunakan material kaca. Berfungsi untuk pencahayaan. Memiliki ventilasi yang berbentuk segiempat bersusun satu baris diatas jendela.

Pada bangunan ini juga tidak memiliki penyangga bangunan atau tidak memiliki kolong.

5. Data Eksisting Hunian 5

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasad bangunan.

- a. Lokasi

Rumah tinggal ini beraalamat di Jalan Jalan Iskandar Muda, Kp. Jawa Lama, Banda Sakti Kota

Lhokseumawe. Letak hunian 2 ini berdekatan dengan pusat militer di Kota Lhokseumawe.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Hunian 6
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Hotel Vina Vira
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Jalan Iskandar Muda
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Asrama TNI

b. Riwayat Rumah 5

Riwayat hunian 5 saat ini memiliki penghuni namun penghuni rumah tinggal ini tidak mengetahui riwayat hunian ini sebelumnya, dikarenakan sudah lebih kurang 20 pergantian kepemilikan rumah ini.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

Tabel 4.5 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian 	Wajah hunian ini memiliki karakteristik hunian kolonial, terlihat pada elemen-elemen pembentuk fasade pada keseluruhan bangunan.
2.	Atap	Atap pada bangunan ini menggunakan atap perisai dan pelana.



3. **Tangga**



4. **Ventilasi**



5. **Pintu**

Pada bangunan ini memiliki tangga untuk akses pintu utama. Memiliki jumlah anak tangga 4 anak tangga dengan bentuk yang seukuran dengan lebar pintu.

Memiliki ventilasi pada setiap jendela dan pintu dengan bentuk horizontal mengikuti lebar pintu atau jendela.

Pintu dengan 2 daun pintu. Motif dan peletakan yang memiliki karakteristik bangunan kolonial.



6. **Jendela**



Jendela pada bagian ini menggunakan material kaca dengan ukuran jendela yang lebar dan tinggi jendela hampir sama seperti ukuran pintu. Namun pada jendela ini tidak terdapat perubahan, jendela ini juga peninggalan rumah pada dasarnya. Pada bagian atas ventilasi jendela terdapat ukiran yang merupakan ciri khas bangunan kolonial pada masanya yaitu bagian tembok yang sengaja ditinggalkan.

7.

Halaman Depan



Memiliki halaman yang luas dan difungsikan sebagai taman.

Sumber: Analisa Peneliti (2020)

a. Organisasi Ruang Horizontal

- d. Pada bangunan ini memiliki *stoep*
- e. Tidak memiliki serambi mini

b. Organisasi Ruang Vertikal

Pada bagian kepala bangunan ini memiliki ketinggian yang hampir setinggi bagian badan bangunan. Dengan menggunakan bentukan atap gabungan perisai dan pelana

Pada bagian badan bangunan memiliki bentuk yang simetris antara kanan dan kiri, juga memiliki 4 bagian jendela dan satu pintu utama di tengah bangunan. Daun pintu pada bangunan ini $\pm 2,2$ Meter. Memiliki ventilasi pada setiap bagian atas pintu dan jendela.

Pada bagian kaki memiliki tangga pada sisi depan bangunan.

6. Data Eksisting Hunian 6

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasad bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beraalamat di Jalan Samudra 1, Desa Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Letak rumah tinggal pertama ini berdekatan dengan pusat pendidikan di Kota Lhokseumawe.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Kantor BPJS
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Hunian 5
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Jalan Iskandar Muda
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Asrama TNI

b. Riwayat Rumah 6

Riwayat hunian 6 ini tidak diketahui lagi dikarenakan sudah tidak ada penghuninya dan informasi dari masyarakat sekitar hanya mengetahui bahwasanya hunian ini sebelumnya dihuni oleh anggota TNI.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

Tabel 4.6 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian	Wajah hunian ini memiliki beberapa ciri arsitektur kolonial yaitu pada bentuk atap, tiang, jendela, pintu, teras dan halaman yang luas. Namun pada hunian ini sudah tidak berfungsi lagi dan rumah ini tidak difungsikan lagi oleh pemiliknya.



2.

Atap

Atap pada hunian ini merupakan atap perisai.



3.

Tangga

Tangga pada bangunan ini terdapat pada bagian depan dan samping dan memiliki jumlah anak tangga yaitu 2 anak tangga.



4.

Ventilasi

Ventilasi terdapat di setiap jendela dan pintu dengan bentuk tegak horizontal.



5.

Pintu



Bagia pintu depan sama dengan bagian pintu samping tapi pada penelitian ini mengambil dokumentasi dari sisi samping dikarenakan pintu bagian depan sudah tidak layak lagi. Bagian pintu pada bangunan ini memiliki 2 daun pintu.

6.

Jendela



Pada bangunan ini memiliki jenis jendela dengan menggunakan material kaca.

7.

Halaman Depan

Pada bangunan ini memiliki halaman yang luas namun tidak difungsikan lagi dikarenakan hunian ini sudah tidak difungsikan lagi dengan baik bahkan sudah terbengkalai.

Sumber: Analisa Peneliti (2020)

- a. Organisasi Ruang Horizontal
- d. Pada bangunan ini tidak memiliki stoep
- e. Tidak memiliki serambi mini
- b. Organisasi Ruang Vertikal

Pada bangunan ini bagian kepala bangunan sudah banyak memiliki kerusakan material. Berbentuk atap perisai.

Pada bagian badan bangunan atau dinding bangunan yang memiliki bukaan jendela dan pintu, memiliki dua daun pintu, juga memiliki jendela di sisi kiri dan kanan pintu.

Bangunan ini sudah sulit teridentifikasi bentuk aslinya dikarenakan sudah rusak dan terbengkalai.

Pada bagian kaki tidak memiliki kolong dikarenakan bukan jenis rumah panggung, Pada bangunan ini juga memiliki tangga namun hanya 2 anak tangga untuk akses masuk ke dalam rumah.

7. Data Eksisting Hunian 7

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasad bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beralamat di Jalan RRI Lhokseumawe, Tumpok Teungoh, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Hunian 7 ini berdekatan dengan perkumuhan warga.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Masjid Al Mukhlisin
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Jalan RRI Lhokseumawe
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Perumahan warga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Perumahan warga

b. Riwayat Hunian 7

Riwayat hunian 7 saat ini dihuni oleh satu keluarga yang beranggotakan 3 orang, namun rumah ini tidak berganti kepemilikan kecuali keluarga dari pemilik pertama setelah masa kolonial.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

Tabel 4.7 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

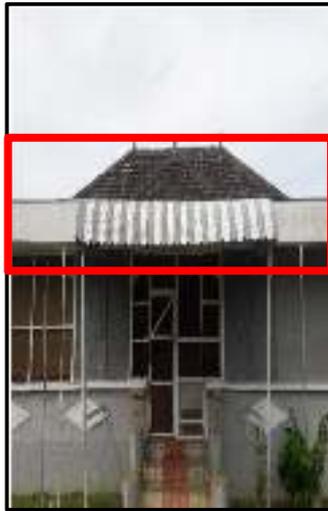
No.	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Bangunan	Menurut pemilik bangunan ini merupakan bangunan asli dari peninggalan bangsa



kolonial, dibuktikan pada fasade bangunan sangat banyak memiliki karakteristik bangunan kolonial. Seperti pada pintu, jendela, atap, ornamen, tangga hingga halaman depan hamper pada keseluruhan bangunan.

2.

Atap



Pada bagian atap menggunakan atap perisai dengan bahan material genteng dan pada bagian atap memiliki hiasan kemuncak/*geveltoven*.

3.

Tangga



Pada hunian ini memiliki tangga pada akses pintu masuk bagian depan. Memiliki 3 anak tangga.

4.

Ventilasi

Pada bangunan ini memiliki ventilasi pada setiap pintu dan jendela dengan ukuran ventilasi



5. **Pintu**



6. **Jendela**



7. **Halaman Depan**



8. **Ragam Hias Dan Ornamen**

selebar bentuk pintu dan jendela.

Pintu pada bangunan ini menggunakan material kayu dan jarring kawat yang berada pada bagian akses pintu utama hunian. Pada hunian ini pintu dan jendela bersatu pada sisi bagian depan bangunan.

Pada bangunan ini jendela pada bagian depan bangunan memiliki ukuran jendela yang lebar.

Pada hunian ini memiliki area halaman depan yang sangat luas dan difungsikan sebagai lahan terbuka hijau, taman dan fungsi lainnya.

- Memiliki hiasan kemuncak/*geveltoppen* pada hunian 1, 7, dan hunian 8

a. Organisasi Ruang Horizontal

- Pada bangunan ini tidak memiliki stoep
- Tidak memiliki serambi mini

b. Organisasi Ruang Vertikal

Pada bagian kepala atau bagian atap bangunan ini memiliki bentuk atap perisai. Pada bagian atap bangunan memiliki hiasan atap kemuncak/*geveltoppen*.

Bagian badan bangunan memiliki jendela dengan bentuk berbeda, dengan ukuran lebar jendela lebih besar dari pada umumnya.

Pada bagian kaki tidak ada penyangga bangunan namun memiliki ketinggian kaki dan memiliki tangga.

8. Data Eksisting Hunian 8

Data eksisting pada hunian 1 dalam penelitian ini meliputi data lokasi, data riwayat rumah dan data dokumentasi wujud fasad bangunan.

a. Lokasi

Rumah tinggal ini beralamat di Jalan Kenari, Uteun Bayi, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Hunian 8 ini di kelilingi permukiman warga.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Jalan Kenari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Rumah warga
- c. Sebelah timur berbatasan dengan : Jalan Bugeh
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Rumah warga

b. Riwayat Rumah 8

Riwayat hunian ini pada saat ini dihuni oleh satu keluarga namun masih keluarga dari pemilik pertama setelah masa kolonial. Pemilik rumah saat ini mengatakan bahwa rumah ini sudah berdiri lebih

kurang 60 tahun yang lalu. Rumah ini sebelumnya milik ibu kandung dari pemilik rumah yang sekarang namun sudah meninggal dunia dan tidak pernah berganti kepemilikan selain keluarga.

c. Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

Tabel 4.8 Data Dokumentasi Wujud Fasade Bangunan

No	Objek Penelitian	Keterangan
1.	Wajah Hunian 	Menurut informasi dari pemilik hunian ini tidak mengalami proses perubahan apapun baik dari material hingga bentuk. Hunian ini memiliki karakteristik arsitektur kolonial terlihat pada bentuk atap, jendela, pintu, dinding hingga kaki bangunan, dan hamper pada keseluruhan bangunan.
2.	Atap 	Pada hunian ini menggunakan bentuk atap perisai yang berbeda ukuran.
3.	Tangga	Pada hunian ini bagian kaki bangunan memiliki tangga sebagai akses utama untuk pintu masuk bagian depan. Memiliki 4 anak tangga.



4. **Ventilasi**



5. **Pintu**



6. **Jendela**

Ventilasi pada hunian ini memiliki ciri khas arsitektur kolonial. Dengan ukuran yang panjang dan bentuk garis horizontal yang mejadi pembeda antara bangunan lokal pada kawasan ini.

Pada bagian pintu memiliki 2 bukaan daun pintu. Dan memiliki ukuran ± 2 Meter.

Pada hunian ini memiliki dua jenis jendela, pada jendela pertama memiliki dua bukaan daun jendela dengan material kayu. Pada jendela kedua memiliki satu bukaan daun



jendela namun terletak pada bagian kiri dan kanan bangunan dengan ukuran ketinggian ± 1.5 Meter.



7. **Halaman Depan**

Halaman pada hunian ini sangat luas namun sudah difungsikan sebagai area doorsmer.



8. **Ragam Hias Dan Ornamen**

- Memiliki hiasan kemuncak/*geveltoppen* pada hunian 1, 7, dan hunian 8

Sumber: Analisa peneliti (2020)

- a. Organisasi Ruang Horizontal
 - Pada bangunan ini tidak memiliki *stoep*
 - Tidak memiliki serambi mini
- b. Organisasi Ruang Vertikal
 - Bentuk atap perisai. Pada bagian atap bangunan memiliki *geveltoppen*/hiasan kemuncak.
 - Pada bagian badan bangunan memiliki pintu Memiliki jendela dengan 4 bukaan dan memiliki ventilasi pada setiap pintu dan jendela.
 - Pada bagian kaki bangunan memiliki ketinggian yang lebih tinggi dan memiliki tangga untuk pintu Utama.

C. Temuan Penelitian

Penelitian pada bangunan rumah tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tentang identifikasi fasade bangunan kolonial, terdapat delapan rumah yang memiliki ciri arsitektur kolonial. Diantara kedelapan hunian tersebut sudah memiliki perubahan, sehingga hunian memiliki sedikit perubahan namun tidak secara keseluruhan. Ciri arsitektur kolonial pada beberapa rumah ini sangat beragam dan tidak memiliki kesamaan yang signifikan terhadap bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya.

Proses identifikasi dilakukan pada beberapa bagian fasade bangunan yaitu, pintu, jendela, ventilasi, tangga, ukiran, warna, atap hingga halaman. Namun ada beberapa bagian dari fasade bangunan yang tidak memiliki kesamaan dengan ciri arsitektur kolonial dikarenakan sudah ada perubahan dari pemilik bangunan yang saat ini menghuni bangunan tersebut. Proses identifikasi sedikit terhambat dikarenakan untuk mengumpulkan informasi berubah data sejarah bangunan sudah tidak akurat lagi dikarenakan pemilik dan warga sekitar kurang mengetahui mengenai bangunan tersebut secara detail.

1. Karakteristik Wujud Fasade Arsitektur Kolonial Pada Hunian Rumah Tinggal Di Kecamatan Banda Sakti

Wujud fasad bangunan kolonial ini merupakan beberapa elemen yang memiliki karakter unsur fasad bangunan hunian rumah tinggal kolonial belanda. Penelitian mengenai fasad bangunan kolonial ini berdasarkan dua teori para ahli yaitu Krier (2001) dan Ching (1979) yang membahas mengenai elemen fasad hingga unsur pembentuk fasad, adapun variabel penelitiannya disesuaikan dengan teori tersebut dan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih & Nico (2017). Elemen penyusun fasad bangunan memiliki keberagaman namun pada penelitian ini terdapat beberapa elemen pembentuk fasad yang di ambil sebagai bahan untuk mengidentifikasi bangunan rumah tinggal kolonial Belanda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini tentang identifikasi fasad bangunan kolonial pada rumah tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dapat disimpulkan bahwa delapan hunian rumah tinggal yang terdapat di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki ciri khas fasad bangunan kolonial, namun ada beberapa ciri khas bangunan kolonial sudah tidak terlihat lagi dikarenakan sudah banyak terdapat proses perubahan yang dilakukan oleh penghuni rumah dikarenakan faktor kerusakan material dan kebutuhan lain dari penghuni rumah.

Namun pada dasarnya bangunan rumah tinggal yang diteliti ini ada beberapa yang sudah pernah diteliti sebelumnya dan ada yang belum pernah diteliti. Kedelapan hunian rumah tinggal yang bercirikan arsitektur kolonial ini juga sangat penting untuk dilestarikan dan di dokumentasikan dikarenakan masyarakat sekitar belum mengetahui peninggalan pada masa kolonial yang ada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui peninggalan sejarah kolonial, bagaimana wujud fasad dari bangunan kolonial, perbedaan fasad bangunan kolonial dan bangunan lokal hingga mengetahui keberadaan bangunan kolonial yang terdapat di kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Pada penelitian ini terdapat dua rumah yang tidak ada penghuninya lagi yaitu hunian 3 dan hunian 6 dan ada enam rumah yang masih memiliki penghuni yaitu hunian 1, hunian 2, hunian 4, hunian 5, hunian 7 dan hunian 8. Beberapa lokasi dari keseluruhan bangunan ini ada yang bersebelahan dan ada yang berjauhan. Disebabkan oleh lokasi maka proses identifikasi

bangunan kolonial ini memiliki keterbatasan baik dari jarak dan informasi yang di dapatkan dari masyarakat sekitar. oleh sebab itu penelitian ini juga masih menyisakan bangunan kolonial lain yang terdapat di kecamatan Banda Sakti Kota Lhookseumawe, namun bukan berfungsi sebagai rumah tinggal melainkan sebagai bangunan perkantoran dan bangunan sekolah.

Bangunan kolonial belanda ini dapat menjadi bukti dan saksi sejarah bagi masyarakat Kota Lhookseumawe, dengan adanya bangunan ini bukti sejarah bahwasanya bangsa Belanda pernah menjajah wilayah Lhokseumawe. Sejarah bangsa Belanda pernah menduduki wilayah Kota Lhokseumawe tidak hanya dapat dibuktikan dengan bangunan hunian saja melainkan juga bangunan lainnya dikarenakan sangat banyak terdapat bukti bangsa Belanda pernah menduduki wilayah Kota Lhokseumawe. Dengan demikian masyarakat Lhokseumawe dapat mengambil kebaikan dari proses perkembangan sejarah untuk menjadikannya sebuah pengalaman dan mulai menghargai sejarah yang ada di Kota Lhokseumawe.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait identifikasi ciri fasad bangunan kolonial Belanda yang terdapat di Kota Lhokseumawe. Beberapa diantaranya:

1. kepada pemerintah daerah dan masyarakat agar dapat mmenjaga dan melindungi bangunan kolonial yang masih terdapat di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
2. Kepada pemilik hunian yang saat ini agar dapat memiliki dokumentasi mengenai hunian yang di tinggali dan dapat mengetahui lagi informasi terkait riwayat rumah yang akan di tinggalinya.

3. Kepada pemerintah agar dapat mendokumentasikan informasi bersejarah mengenai bangunan baik bagian fasad, material, ataupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan proses perkembangan sejarah kolonial yang terdapat di Kota Lhokseumawe.
4. Bangunan kolonial juga dapat di jadikan bukti sejarah dan dapat dijadikan sebagai objek wisata yang akan menambah wawasan mengenai sejarah yang ada di Kota Lhokseumawe.
5. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mendukung proses penelitian bangunan sejarah yang akan datang dan menjadikan dokumentasi daerah mengenai hasil dari penelitian tersebut agar dapat digunakan untuk menambah informasi dan bukti untuk peninggalan sejarah.

Dengan demikian beberapa saran yang penulis anggap penting mengenai dari hasil identifikasi fasade bangunan kolonial pada kawaasan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, agar dapat menjadi sumber informasi dan bukti dokumentasi bersejarah bahwasahnya di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki warisan sejarah kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K. (1996). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga
- Bayu. (2009). *Bangunan Kolonial Tropis*. Blog; Niscaya. <http://sanghaswarabayu.blogspot.com/>
- Fitri, C.A., Olivia, S., & Nurhaiza. (2017). Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Lhokseumawe. Lhokseumawe. *Journal* 4 Mei (2017)
- Fitriani. (2016). Identifikasi Bangunan Kolonial Terhadap Arsitektur Tropis di Samudra Pase Geudong, Aceh Utara. Diunduh 5 Juni (2018)
- Google Maps. (2019). Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe (<https://www.google.co.id/maps/place/Banda+Sakti,+Kota+Lhokseumawe,+Aceh/@5.1911969,97.0975877,11786m/data=!3m2!1e3!4b1!4m5!3m4!1s0x30479d2bd09989c9:0x8e903e438e26e92e!8m2!3d5.1811638!4d97.1413222>, Diunduh tanggal 20 November (2019)
- Handinoto., & Soehargo, P.H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi.
- Krier,R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Latif, A. (2009). Kampung Kapitan 7 Ulu, Bukti Kekuasaan Kolonial Belanda. <http://beritamusi.com/> diunduh tanggal 11 Desember (2019)
- Mulyadi, L (2018), Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur, Malang, Penerbit Dream Litera Buana.
- Nurnaningsih & Nico, A. (2017). Pengaruh Arsitektur Kolonial Terhadap Rumah Panggung Era Tahun (1890-An) Sampai Tahun (1930-An) Di Gorontalo. *Journal* 27 Juni (2014)

- Nusantara, D. (2010). *Arsitektur Kolonial*. Diunduh 9 Mei (2018). <http://deni-nusantara.blogspot.com/2010/05/arsitektur-kolonial.html>
- Pemerintah Kota Lhokseumawe. Kota Lhokseumawe. (2017). <https://www.lhokseumawekota.go.id/profile.php?id=1>. Diakses 9 Mei (2018)
- Purnomo, H., Waani, J.O., & Weisang, C.E.V. (2017). *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasa Benteng Oranje Ternate. Ejournal Vol 14 No 1*, (2017)
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riyanto., Anisa., Antariksa., & Suryasari, N. (2011). *Karakter visual fasade bangunan kolonial belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Journal* (2016)
- Rizienta., Frisa., Antariksa., & Suryasari,N. (2015). *Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik. Journal* (2017)
- Siregar, R.K.I. (2017). *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Langsa*. 5 Februari (2017)
- Soekarno,P.G. (2014). *Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. Journal Vol 13 No 2*, (2014)
- Sugiyono (2013)*Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung Penerbit Alfabeta.
- Tutuko,P. (2010). *Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda*. Siakses 9 Mei (2018).

BIOGRAFI PENULIS



Armelia Dafrina ST MT Lahir di Banda Aceh 07 Nopember 1977. Menempuh S-1 bidang Teknik Arsitektur tahun 1997-2002 di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pasca Sarjana

Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2008-2010. Sekarang sedang Menempuh S-3 di Program Doktor Ilmu Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2020. Mengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh (tahun 2004 sampai sekarang). Dengan Mata Kuliah Prinsip Perancangan Arsitektur 1, Prinsip Perancangan Arsitektur 2, Arsitektur Islam, Arsitektur Kontemporer, Arsitektur Dunia dan Arsitektur Tropis Nusantara dan Arsitektur Nusantara dan Aceh.



Dr. Muhammad, ST., M.Sc, Lahir Deah Blang 25 Mei 1968 Menempuh S-1 Bidang Teknik Kimia Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Menempuh S2 bidang Teknik Lingkungan di Universiti Putra Malaysia (UPM), Serdang, Selangor Darul Ehsan – Malaysia. Menempuh S3 di

Bidang Teknik Kimia di Universiti Putra Malaysia (UPM), Serdang, Selangor Darul Ehsan – Malaysia. Menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh sampai sekarang. Mengajar di Fakultas Teknik Kimia Universitas Malikussaleh Dengan Matakuliah Fenomena Perpindahan, Proses Perpindahan Panas Neraca Massa dan Energy Instrumentasi Proses Operasi Teknik Kimia I.